

SKRIPSI

**ANALISIS PENGGUNAAN RAGAM BAHASA WANITA
PADA KOMIK *IMADOKI* JILID 1 dan 2**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian
Sarjana Pendidikan pada Program Pendidikan Bahasa Jepang**



Oleh :

Fadya Mutiawidanti

011288

**PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

2006

ABSTRAKSI

Bahasa Jepang memiliki varian bahasa berdasarkan pada jenis kelamin penuturnya, yaitu bahasa pria atau bahasa laki-laki dan bahasa wanita atau bahasa perempuan. Bahasa laki-laki dan bahasa perempuan memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan antara keduanya. Bahasa perempuan bersifat halus dan lembut menggambarkan kehalusan dan kelembutan dari sosok seorang perempuan. Sedangkan bahasa laki-laki bersifat tegas dan kuat, melukiskan sosok laki-laki yang maskulin.

Skripsi ini mengangkat judul “Analisis Ragam Bahasa Wanita pada Komik *Imadoki* jilid 1 dan 2”. Penulis memilih komik dengan judul *Imadoki* karena setelah membaca keseluruhan isi dari komik ini, penulis banyak menemukan percakapan wanita dengan menggunakan ragam bahasa wanita, kemudian penulis menganalisis seluruh percakapan wanita yang menggunakan ragam bahasa wanita pada komik ini.

Berdasarkan data yang didapat, penulis menemukan 118 kalimat yang menggunakan ragam bahasa wanita. Kemudian berdasarkan data tersebut, akan dianalisis menjadi dua tahap, yaitu analisa struktural untuk mendapatkan gambaran mengenai ragam bahasa wanita dan analisa pragmatik yang ditujukan untuk mengetahui deskripsi konteks tutur pemakaian ragam bahasa wanita. Berdasarkan analisa struktural, penulis menemukan bahwa pemakaian ragam bahasa wanita terbagi menjadi beberapa aspek, diantaranya:

- 1) *Daimeishi* : *atashi* sebanyak 30 kalimat.
- 2) *Shuujoshi* :
 - a) *Shuujoshi wa* sebanyak 3 kalimat.
 - b) *Shuujoshi No* sebanyak 35 kalimat.
 - c) *Shuujoshi Mono* sebanyak 8 kalimat.
 - d) *Shuujoshi Kashira* sebanyak 1 kalimat.
 - e) *Shuujoshi Ne* sebanyak 28 kalimat.
 - f) *Shuujoshi Kana/Kanaa* sebanyak 7 kalimat.
 - g) *Shuujoshi Koto* sebanyak 1 kalimat.
- 3) *Kandōshi* : *ara* sebanyak 2 kalimat

Contoh kalimat yang menggunakan ragam bahasa wanita ialah :

1. だっ . . . 大丈夫ですわ!!
2. あたしも好きな人のために内村さんに近付いたの . . .
3. 気になるもんね . . .
4. あの九郎さんが! ?そんなこと . . .
5. あら遅よう山崎さん

Sedangkan berdasarkan analisa pragmatik, penulis membagi menjadi :

- 1) Wanita terhadap dirinya sendiri (monolog)
- 2) Wanita kepada orang yang lebih muda usianya
- 3) Wanita kepada orang yang lebih tua usianya
- 4) Wanita kepada teman wanita
- 5) Wanita kepada teman pria

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia dan pertolongan-Nya sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Wanita Pada Komik *Imadoki* Jilid 1 dan 2” ini penulis ajukan sebagai syarat dalam menempuh ujian Sarjana Pendidikan pada Program Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Pendidikan Bahasa Asing Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Indonesia (UPI) Bandung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menerima banyak bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tua yang telah mendukung secara moril, materil serta spriritual yang terhingga besarnya.
2. Bapak Drs. Mulyana Adimiharja selaku Ketua Program Pendidikan Bahasa Jepang.
3. Bapak Drs. H. Sudjianto, M. Hum, selaku Dosen pembimbing I.
4. Ibu Dra. Renariah, M. Hum, selaku Dosen pembimbing II.

5. Bapak dan Ibu staf pengajar Program Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.
6. Bapak Moh. Yunus.
7. Aa Gelar, yang telah menghibur di saat-saat sulit.
8. Teman-teman angkatan 2001.
9. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu penulis dengan segala kerendahan hati menerima kritik dan saran dari semua pihak.

Akhir kata, semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Bandung, Juli 2006

Penulis

DAFTAR ISI

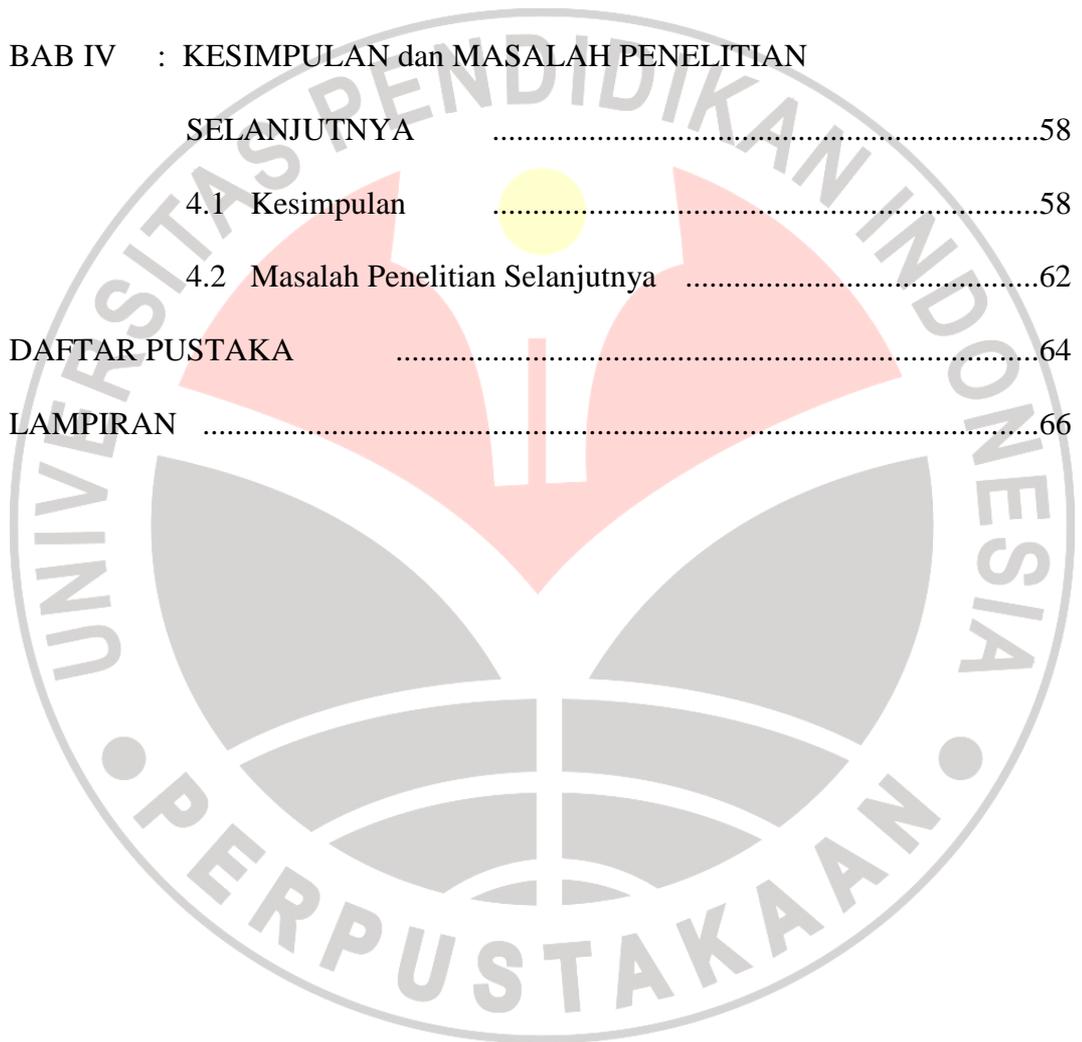
	Halaman
ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan dan Pembatasan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.4 Metode Penelitian	5
1.5 Definisi Operasional	10
BAB II : LANDASAN TEORITIS	12
2.1 Bahasa Perempuan	12
2.1.1 <i>Daimeishi</i> (pronomina)	13
2.1.2 <i>Shuujoshi</i> (partikel akhir)	14
1) <i>Shuujoshi Wa</i>	14
2) <i>Shuujoshi No</i>	16
3) <i>Shuujoshi Mono</i>	17

4) <i>Shuujoshi Koto</i>18
5) <i>Shuujoshi Kashira</i>20
6) <i>Shuujoshi Ne / Nee</i>22
7) <i>Shuujoshi Kana / Kanaa</i>23
2.1.3 <i>Kandooshi</i>24
1) <i>Kandooshi Maa</i>25
2) <i>Kandooshi Ara</i>25
BAB III : ANALISIS PENGGUNAAN RAGAM BAHASA WANITA	
PADA KOMIK <i>IMADOKI</i> JILID 1 dan 227
3.1 Analisa Struktural28
3.1.1 <i>Daimeishi</i> (pronomina)28
3.1.2 <i>Shuujoshi</i> (partikel akhir)29
3.1.2.1 <i>Shuujoshi Wa</i>29
3.1.2.2 <i>Shuujoshi No</i>30
3.1.2.3 <i>Shuujoshi Mono</i>35
3.1.2.4 <i>Shuujoshi Kashira</i>37
3.1.2.5 <i>Shuujoshi Ne / Nee</i>38
3.1.2.6 <i>Shuujoshi Kana / Kanaa</i>40
3.1.2.7 <i>Shuujoshi Koto</i>42
3.1.3 <i>Kandooshi</i>42
3.1.3.1 <i>Kandooshi Ara</i>42
3.2 Analisa Pragmatik43
3.2.1 Wanita terhadap dirinya sendiri (monolog)43

3.2.2 Wanita kepada orang yang lebih muda usianya46
3.2.3 Wanita kepada orang yang lebih tua usianya49
3.2.4 Wanita kepada teman wanita50
3.2.5 Wanita kepada teman pria54

BAB IV : KESIMPULAN dan MASALAH PENELITIAN

SELANJUTNYA58
4.1 Kesimpulan58
4.2 Masalah Penelitian Selanjutnya62
DAFTAR PUSTAKA64
LAMPIRAN66



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut buku Linguistik Bahasa Jepang, bahasa Jepang memiliki beberapa macam ragam bahasa diantaranya ragam bahasa berdasarkan jenis kelamin (gender) penutur, yaitu ragam bahasa laki-laki dan ragam bahasa perempuan (Sudjianto, Ahmad Dahidi. 2004: p. 203). Tetapi pemahaman mengenai penggunaan ragam bahasa tersebut beserta jenis-jenisnya hanya sedikit diperkenalkan di perkuliahan.

Kita sebagai pembelajar bahasa Jepang seringkali menemukan ragam bahasa perempuan pada sebuah bacaan atau percakapan. Tetapi kadang-kadang kita sama sekali tidak mengetahui cara penggunaan ragam bahasa tersebut dan pengklasifikasiannya. Membedakan ragam bahasa perempuan dengan ragam bahasa laki-laki pun biasanya masih tertukar. Ragam bahasa perempuan Jepang yang secara umum kita ketahui bersifat halus berbeda dengan ragam bahasa laki-laki yang cenderung terdengar keras dan bersifat kasar. (<http://www.theforeigner-japan.com>). Yang membuat sebuah perbedaan dalam bahasa Jepang lisan adalah bagaimana cara perempuan berbicara dan bagaimana cara laki-laki berbicara. Wanita seringkali tidak menggunakan partikel akhir (*Shuujoshi*) “da” pada akhir kalimat, namun hal ini berbeda dengan laki-laki. Wanita biasanya menggunakan partikel “wa” di akhir kalimat, laki-laki juga diperbolehkan menggunakan partikel

ini. Tetapi sehubungan dengan penggunaan secara umum, akan lebih baik jika laki-laki tidak menggunakan partikel tersebut karena terdengar tidak lazim dan agak keperempuan-perempuanan. (<http://www.theforeigner-japan.com>). Berikut adalah beberapa contoh penggunaan ragam bahasa perempuan dan ragam bahasa laki-laki.

Bentuk feminin	Bentuk maskulin
きれいね。(Kirei ne.) Cantik ya?	きれいだね。(Kirei da ne.) Cantik ya? *
行くわ。(Iku wa.) Saya pergi.	行く。(Iku.) Saya pergi.*
行きますわ。(Ikimasu wa.) Saya pergi.	行きます。(Ikimasu.) Saya pergi.*
行く? (Iku?) Apakah kamu pergi?*	行くか。(Iku ka.) Apakah kamu pergi?
行くかしら。(Iku kashira.) Saya mungkin akan pergi.	行くかもしれない。(Iku ka mo shirenai.) Saya mungkin akan pergi.*

Tanda * dapat digunakan oleh wanita dan pria

Kata-kata feminin	Kata-kata maskulin
あたし (atashi) saya	僕 (Boku) saya
私 (watashi) saya*	俺 (Ore) saya (bahasa slang)
君 (kimi) kamu, anda(singular)*	お前 (O-mae) kamu, anda(singular)
	(bahasa slang)

Tanda * dapat digunakan oleh wanita dan pria

Kata-kata yang digunakan untuk	Kata-kata yang digunakan untuk
--------------------------------	--------------------------------

objek feminin dan anak kecil	objek maskulin
可愛い (<i>kawaii</i>) lucu ちゃん (<i>chan</i>) akhiran / panggilan sayang	カッコいい (<i>kakkoii</i>) keren 君 (<i>kun</i>) akhiran / panggilan sayang

Tanda * dapat digunakan oleh wanita dan pria

Sebagai data penelitian, penulis memilih komik dengan jenis “*shojo manga*” atau komik yang ditulis untuk perempuan sebagai data penelitian. *Shojo* pada bahasa Jepang memiliki arti gadis atau perempuan (Matsuura, 1994 : 953). Tidak seperti “*onna no ko*” yang berarti anak perempuan, *shojo* memiliki konotasi, kemurnian, khayalan, serta emosi (www.personal.psu.html). *Shojo manga* adalah komik yang ditujukan untuk pembaca wanita pada umur 6-18 tahun sebagai konsumen khususnya. Namun tidak menutup kemungkinan bagi pembaca pria untuk membaca komik *shojo* (www.personal.psu.html). Seri *shojo manga* kebanyakan tertuju pada kisah romantis atau percintaan tokoh protagonis wanita. Pada komik jenis ini, emosi serta interaksi sosial memegang peranan penting pada jalan ceritanya.

Salah satu judul dari *shojo manga* ialah komik *Imadoki* karangan Yuu Watase. Pada komik ini diceritakan mengenai percintaan remaja di Jepang, terutama di bangku SMA dan perkuliahan. Komik ini di Indonesia kita kenal dengan istilah “komik serial cantik”. Di dalam komik ini terdapat banyak sekali percakapan remaja Jepang. Komik ini diterbitkan pada tahun 2001, sehingga setting yang dipaparkan pada komik ini berkisar pada tahun 2000an. Pada komik ini timbul beberapa konflik yang menyangkut hubungan percintaan antara laki-laki dengan perempuan beserta lika-likunya. Sehingga percakapan yang terdapat di dalamnya pun cukup beragam dan cukup menarik untuk diteliti. Maka penulis mengangkat judul “**Analisis**

Penggunaan Ragam Bahasa Wanita pada Komik Imadoki Jilid 1 dan 2” sebagai judul penelitian.

1.2 Rumusan dan Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang penelitian yang telah diutarakan di atas, dalam penelitian ini penulis mempunyai rumusan masalah sebagai berikut :

1. Ragam bahasa wanita yang bagaimanakah yang dipergunakan pada komik *Imadoki* jilid 1 dan 2?
2. Apakah fungsi dari ragam bahasa wanita yang digunakan pada komik *Imadoki* jilid 1 dan 2?
3. Aspek ragam bahasa wanita yang bagaimanakah yang paling sering digunakan pada komik *Imadoki* jilid 1 dan 2?

Melihat keterbatasan peneliti, maka penelitian hanya akan terbatas pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya akan mengklasifikasikan ragam bahasa wanita yang dipergunakan pada komik *Imadoki* jilid 1 dan 2 saja.
2. Penelitian ini hanya meneliti fungsi ragam bahasa wanita yang digunakan pada komik *Imadoki* jilid 1 dan 2 saja.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penulisan ini adalah ;

1. Untuk merumuskan penggunaan ragam bahasa wanita pada komik *Imadoki* jilid 1 dan 2.

2. Untuk merumuskan fungsi dari ragam bahasa wanita yang digunakan pada komik *Imadoki* jilid 1 dan 2.
3. Untuk merumuskan aspek ragam bahasa wanita yang paling sering digunakan pada komik *Imadoki* jilid 1 dan 2.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Dapat merumuskan fungsi dari penggunaan ragam bahasa wanita serta mengklasifikasikannya.
2. Dapat memberikan jawaban atas masalah yang dikemukakan.
3. Sebagai masukan bagi pembelajar bahasa Jepang.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Jenis metode yang digunakan

Di dalam suatu penelitian, metode penelitian memegang peranan penting karena metode penelitian merupakan cara yang akan dipakai dalam penelitian untuk menentukan keberhasilan pencapaian tujuan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menjabarkan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.

Metode dalam suatu penelitian merupakan cara yang ditempuh untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang ada. Metode yang tepat akan mengantarkan kita pada suatu kesimpulan yang akurat pula.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode ini menurut Travers dalam buku Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis (Husein Umar, 1996) adalah; metode yang bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Dengan metode deskriptif ini diharapkan dapat memperoleh suatu gambaran tentang penggunaan ragam bahasa perempuan pada komik.

Langkah dalam penelitian deskriptif secara umum terdiri dari :

1) Penentuan masalah aktual yang akan diteliti.

Pada penelitian ini, peneliti akan membuat lembaran kertas data dengan membuat kolom-kolom yang terdiri dari kolom kalimat bahasa Jepang, arti kalimat, partikel akhir (*shuujoshi*), jenis *daimeishi* (pronomina), dan *kandooshi* (interjeksi).

2) Pengumpulan data.

Data dikumpulkan dengan cara mengumpulkan kalimat-kalimat percakapan oleh perempuan yang terdapat pada komik, kemudian diisikan pada kolom-kolom yang telah dibuat sebelumnya sesuai dengan bagiannya.

3) Pengolahan data.

Menggolongkan atau mengklasifikasikan struktur kalimat yang telah tertulis pada kolom berdasarkan jenis *daimeishi* (pronomina), *shuujoshi* (partikel akhir), dan *kandooshi* (interjeksi).

4) Penarikan kesimpulan untuk menjawab masalah tersebut.

Penarikan kesimpulan diambil berdasarkan data-data yang telah tercantum pada kolom-kolom yang telah dibuat sebelumnya. Kesimpulan yang diambil kemudian

digolongkan berdasarkan rumusan-rumusan yang ditentukan ketika melakukan penentuan masalah aktual.

1.4.2 Instrumen Penelitian

Alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ialah berupa non tes, yaitu penelaahan studi kepustakaan (studi literatur). Dengan menelaah studi kepustakaan, akan diperoleh data dari buku-buku maupun tulisan ilmiah yang ada kaitannya dengan penulisan ragam bahasa Jepang, khususnya ragam bahasa wanita serta buku-buku mengenai tata bahasa Jepang.

Instrumen yang akan dipakai dalam pengumpulan data harus dapat menampung data yang dibutuhkan dalam analisis. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi Literatur atau studi pustaka. Dalam metode ini penulis mengumpulkan dan mempelajari beberapa literatur yang ada kaitannya dengan penggunaan ragam bahasa perempuan, dan literatur-literatur ini kami jadikan sebagai bahan referensi dalam penyusunan laporan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar kami memperoleh data dan teori yang akurat sehingga analisis yang dibuat dapat sesuai dengan yang diharapkan. Penulis juga menelaah buku-buku berupa komik Jepang sebagai data dari penggunaan ragam bahasa wanita, dalam hal ini adalah komik dengan judul *Imadoki*.

1.4.3 Teknik Pengolahan Data

Data kualitatif terutama terdiri atas kata-kata bukan angka-angka. Kata-kata sering hanya mengandung makna dalam konteks kata itu digunakan. Data yang terkumpul dalam penelitian kualitatif biasanya meliputi ratusan bahkan ribuan

halaman. Jadi dalam penelitian kualitatif, analisis data harus dimulai sejak awal. Data yang diperoleh dalam lapangan segera harus dituangkan dalam bentuk tulisan dan dianalisis.

Terdapat macam-macam cara yang dapat diikuti, tetapi tidak ada satu cara tertentu yang dapat dijadikan pegangan bagi semua penelitian. Salah satu cara yang dapat dianjurkan ialah mengikuti langkah-langkah berikut yang masih bersifat umum, yaitu:

1) Reduksi data

Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisis sejak awal. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi, laporan lapangan sebagai bahan “mentah” disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi data dapat pula membantu dalam memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2) Display data

Data yang bertumpuk dan laporan lapangan yang tebal akan sulit ditangani. Sulit pula melihat hubungan antara detail yang banyak. Dengan sendirinya sukar pula melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Maka dari itu, agar dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari

penelitian itu, harus diusahakan membuat berbagai macam lembar kerja yang sistematis. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail.

3) Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Sejak awal peneliti berusaha mencari makna data yang dikumpulkannya. Untuk itu ia mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis, dan lain-lain. Sehingga, dari data yang diperoleh sejak awal, peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan itu pada awalnya masih sangat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih jelas. Jadi kesimpulan harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat menjadi lebih singkat dengan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam bila penelitian dilakukan oleh suatu tim untuk mencapai “inter-subjective consensus” yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas.

Data harus segera dianalisis setelah dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk laporan lapangan. Analisis data ini dapat mengungkapkan ;

- Data apa yang masih perlu dicari
- Hipotesis apa yang harus dites
- Pertanyaan apa yang harus dijawab
- Metode apa yang harus diadakan untuk mencari informasi baru
- Kesalahan apa yang perlu diperbaiki.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga data yang diperlukan dalam penelitian ini pun adalah data kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik ini menuntut adanya

pengamatan baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap objek penelitiannya. Langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut :

1. Tahap persiapan

- 1) Mengumpulkan informasi mengenai ragam bahasa perempuan dilihat dari *daimeishi* (pronomina), *shuujoshi* (partikel akhir), dan *kandooshi* (interjeksi)
- 2) Mengumpulkan kalimat-kalimat percakapan dari komik kemudian dituliskan di dalam kolom yang telah disusun sebelumnya, diisi berdasarkan data dari kalimat percakapan tersebut.

2. Tahap pelaksanaan

- 1) Memilih kalimat percakapan yang dilakukan oleh wanita.
- 2) Mengartikan setiap kalimat percakapan yang telah dipilih sebelumnya.
- 3) Mengklasifikasikan berdasarkan ragam bahasa yang digunakan (*daimeishi* (pronomina), *shuujoshi* (partikelakhir), dan *kandooshi* (interjeksi) .

3. Tahap penyusunan kesimpulan

- 1) Membuat daftar ragam bahasa wanita apa yang terdapat dalam komik Imadoki jilid 1 dan 2.
- 2) Membuat definisi penggunaan setiap ragam bahasa yang telah didapat.
- 3) Membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang telah terkumpul sebelumnya.

1.5 Definisi Operasional

Judul penelitian ini adalah “Analisis Ragam Bahasa Wanita pada Komik *Imadoki* jilid 1 dan 2”, maka berikut ini penulis tuliskan definisi dari setiap kata.

Analisis menurut kamus besar Bahasa Indonesia ialah penyelidikan suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui apa sebab-sebabnya bagaimana duduk perkaranya. (Balai Pustaka, 1997).

Ragam bahasa itu ialah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara dan orang yang dibicarakan, serta menurut medium yang dibicarakan. (Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, 2003).

Bahasa wanita atau Bahasa perempuan ialah bahasa yang bentuknya khusus digunakan oleh wanita atau perempuan. (Balai Pustaka, 1997).

Komik ialah bacaan bergambar, cerita bergambar dalam bentuk buku. (W.J.S Poerwadarminta, 1986), juga didefinisikan sebagai cerita bergambar (dalam majalah, surat kabar atau berbentuk buku yang umumnya mudah dicerna dan lucu) (Balai Pustaka, 1997).

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Bahasa Perempuan

Ragam bahasa pria dalam bahasa Jepang disebut *danseigo*, sedangkan ragam bahasa perempuan disebut *joseigo*. Pada acara-acara resmi di Jepang barangkali kita jarang mendengar pemakaian *joseigo* dan *danseigo*, namun pada percakapan sehari-hari yang tidak resmi perbedaan kedua bahasa ini akan sangat jelas terdengar (Sudjianto dan. Ahmad Dahidi 2004 : p.203). Menurut buku Pengantar Linguistik Bahasa Jepang, bahasa wanita (*feminine language*) adalah sebuah variasi bahasa Jepang, yang biasa disebut *joseigo* atau *onna kotoba*, yang secara khusus dipakai oleh kaum wanita sebagai suatu refleksi feminitas mereka. Keberadaan gaya bahasa yang secara tegas membedakan jenis kelamin tersebut merupakan karakteristik bahasa Jepang. (Sudjianto dan. Ahmad Dahidi 2004 : 204)

- Pada bahasa Jepang, wanita seringkali menghilangkan [i], [ra] (iyadawa > yadawa / wakaranai > wakan-nai) (*Nakao Toshio, Hibiya Jyunko, Hattori Noriko, 1997:141*) .
- ② Sering menggunakan kata keterangan (修飾語). (*Kaminodakakaku Toriko, Kimura Muneo, Nomo Tokio, Mizutani Osamu, Mizutani Hatsu, Miya Jiyuu, 1990 : 375*) .
- ③ Tidak menggunakan akhiran 「 ろ 」 . . (*Kaminodakakaku Toriko, Kimura Muneo, Nomo Tokio, Mizutani Osamu, Mizutani Hatsu, Miya Jiyuu, 1990 : 375*) .

- Menggunakan wago seperti 「おめもじ」「かしこ」. (*Kaminodakakaku Toriko, Kimura Muneo, Nomo Tokio, Mizutani Osamu, Mizutani Hatsu, Miya Jiyuu, 1990 : 375*).
- ⑤ Penghilangan subjek : bila dibandingkan dengan pria, wanita kerap kali menghilangkan subjek. (*Nakao Toshio, Hibiya Jyunko, Hattori Noriko, 1997:141-142*).
- ⑥ Wanita seringkali dalam kalimatnya memutar dari belakang subjek, contohnya : *kitemasu yo anohitoga* (*Nakao Toshio, Hibiya Jyunko, Hattori Noriko, 1997:142*).
- ⑦ Wanita sering menggunakan ragam bahasa hormat (*keigo*) yaitu dengan menambahkan 「お」 di awal kata (Sudjianto, Ahmad Dahidi, 2004 : 207).

Namun, pada skripsi ini hanya akan membahas ragam bahasa yang dilihat dari aspek tertentu saja. Sudjianto dan Ahmad Dahidi dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*, mengatakan :

“Di dalam bahasa Jepang perbedaan *danseigo* dan *joseigo* dapat diamati dari beberapa aspek kebahasaannya”. (Sudjianto, Ahmad Dahidi, 2004 : 204).

Diantaranya adalah :

2.1.1 *Daimeishi* (pronomina)

Daimeishi atau pronomina disebut juga dengan kata ganti (Matsuura, 1994). Pronomina yang dibahas dalam penelitian ini adalah pronomina yang menunjukkan orang saja. Dalam bahasa formal menggunakan kata *atashi* atau *watashi* dan *atakushi* atau *watakushi* untuk membicarakan diri mereka. (*Kaminodakakaku Toriko, Kimura Muneo, Nomo Tokio, Mizutani Osamu, Mizutani Hatsu, Miya Jiyuu, 1990 : 375*)

2.1.2 *Shuujoshi* (Partikel akhir)

Shuujoshi ialah partikel yang dipakai pada akhir kalimat. *Joshi* yang termasuk *shuujoshi* pada umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya. (Sudjianto dan Ahmad Dahidi., 2004).

Yang termasuk kedalam *shuujoshi* yang digunakan oleh perempuan antara lain:

1) *Shuujoshi WA*

Dalam bahasa Jepang (Shibamoto 1987) wanita memakai *wa* (*iku-wa*) sebagai *Shuujoshi* (*Nakao Toshio, Hibiya Jyunko, Hattori Noriko, 1997:141*) . Menurut buku *Nihon Go Kyouiku Handbook*, ragam bahasa wanita ditandai dengan penggunaan *Shuujoshi* “*Wa yo*” dan “*Wa ne*” . (*Kaminodakakaku Toriko, Kimura Muneo, Nomo Tokio, Mizutani Osamu, Mizutani Hatsu, Miya Jiyuu, 1990 : 375*)

Partikel ini lebih sering diucapkan oleh wanita di akhir kalimatnya, sebagai kesan kewanitaannya sering diungkapkan dengan bunyi panjang atau bersamaan dengan “*ne*” yang berfungsi untuk:

1. Untuk melembutkan penuturan (Sugihartono, 2001 : 176) tidak dapat diterjemahkan (*Sue A. Kawashima, 251*)

1) 「 あら、こんな所に新しい家が立ったわ」。

“*Ara, konna tokoro ni atarashii ie ga tatta wa*”.

“Wah! Di tempat seperti ini telah berdiri rumah baru.

2) 「頭がいたいからどこへも出かけないわ」。

“Atama ga itai kara doko e mo dekakenai wa”.

“Karena sakit kepala, tak ingin pergi ke mana pun”.

2. Dalam bentuk “*wa ne (e)*” untuk mengungkapkan perasaan kekaguman, atau mengungkapkan suatu pendapat yang dianggap benar oleh si pembicara dan meminta persetujuan dari lawan bicara. (Sugihartono, 2001 : 176)

3) 「あの花、ほんとうにきれいだわね」。

“Ano hana, hontou ni kirei da wa ne”.

“Bunga itu benar-benar indah ya?”.

4) 「今日は随分寒いだわねえ」。

“Kyou wa zuibun samui da wa nee. ”

“Hari ni sangat dingin ya?”

3. Dalam bentuk “*~wa~wa*” dengan kosakata yang sama, sebagai ungkapan kekaguman atau keterkejutan. (Sugihartono, 2001 : 176). Menggunakan nada berseru ketika menyebutkan kata-kata yang berurutan(Sue A. Kawashima, 240).

5) 「毎日降るわ、降るわ。一週間も雨が降りつづいてい
る」。

“Mainichi furu wa, furu wa. Isshuukan mo ame ga furitsuzuite iru”.

“Setiap hari hujan turun, turun lagi. Seminggu hujan turun terus-menerus”.

6) 「この子はよく食べるわ、食べるわ、もう三人前食べ

てしまった」。

“*Kono ko wa yoku taberu wa, taberu wa, mou san nin mae mo tabete shimatta*”.

“Anak ini banyak makan, banyak makan, sudah makan jatah untuk 3 orang”.

2) *Shuuji NO*

1. Menunjukkan perasaan pembicara yang diletakkan di akhir kalimat dalam bentuk “*no yo*” tetapi untuk mempertegas arti kalimat lebih sering digunakan “*no*”. (Sugihartono, 2001 : 37-42)

7) 「私は今日は行かないつもりなの」。

“*Watashi wa kyou wa ikanai tsumori na no*”.

“Saya bermaksud tak akan pergi hari ini”.

8) 「今日はつかれて、何もしたくないの」。

“*Kyou wa tsukarete, nani mo shitakunai no*.”

“(Saya) hari ini tak ingin melakukan apa pun karena kelelahan”.

1. Menunjukkan pertanyaan yang diletakkan di akhir kalimat, untuk itu pada bagian partikel diintonasikan lebih tinggi dan biasanya diucapkan pada orang yang sudah akrab atau dari atasan pada bawahan. (Sugihartono, 2001 : 37 – 42)

9) 「今ごろどこへ行くの」。

“*Ima goro doko e iku no?*”.

“Akan pergi kemana waktu begini? ”.

10) 「来年ほんとうに結婚するの」。

“*Rainen hontou ni kekkon suru no?*.”

“Benarkah tahun depan mau menikah?”.

2. Menunjukkan perintah atau pertanyaan yang bersifat kurang lembut dan intonasi yang naik di bagian akhir kalimat. (Sugihartono, 2001 : 37-42).

11) 「子供は外で遊んで入ればいいの!」。

“*Kodomo wa soto de asonde ireba ii no!*”.

“Anak-anak sebaiknya bermainlah di luar!”

12) 「来なさいと満ったら、すぐこちへ来るの!」。

“*Kinasai to mittara, sugu kocchi e kuru no!*”

“Apabila (anda) diminta datang, datanglah ke sini dengan segera.

”

3) *Shuujoshi MONO*

1. Partikel ini sering diucapkan oleh wanita dalam bahasa percakapan sebagai ungkapan alasan, meminta lawan bicara untuk mengerti biasanya berbentuk “*datte~mono*” atau “*demo~mono*”.

13) 「だって外は寒いんですもの」。

“*Datte soto wa samuin desu mono.*”

“(Habis) di luar dingin sih.”

2. Memberikan alasan kalimat awal. Seringkali diikuti “*ne*” atau “*na*”. (Sue A. Kawashima, 98).

14) 「この浜辺懐かしいね。新婚旅行の時に来た所だものね。」

“Kono hamabe natsukashii ne. Shinkon-ryokoo no toki ni kita tokoro da **mono** ne.”

“Bukankah pantai ini membawa banyak kenangan?. Itu karena kita datang kesini pada bulan madu kita.”

3. Mengikuti pemberian alasan tertentu, mengekspresikan ketidakpuasan, atau hasrat. (Sue A. Kawashima, 98)

15) 「ねえ、お母さん、あのおもちゃ買ってよ。僕どうしてもほしいいんで**もの**」。

“ Nee, okaasan, ano omocha katte yo. Boku dooshitemo hoshiin da **mono** ”.

“ Bu, dapatkah membelikanku mainan itu? Karena saya ingin sekali memilikinya.”

4) *Shuujoshi KOTO*

Partikel ini digunakan dalam bahasa percakapan yang berfungsi sebagai berikut:

1. Menyatakan kesan atau mengekspresikan keterkejutan halus atau kesan positif. (Sue A. Kawashima, 78)

16) 「まあ、素晴らしい演奏ですこと。」

“Maa, subarashii ensoo desu **koto**.”

“Wah, pertunjukkan yang luar biasa.”

17) 「ほんとうにきれいな風景ですこと。」

“*Hontou ni kireina fuukei desu koto.*”

“Benar-benar pemandangan yang indah.”

2. Dalam bentuk “*Koto yo*” sebagai ungkapan yang lebih halus dan memberikan kesan ramah.

18) 「これに触ってわいけないことよう。」

“*Kore ni sawatte wa ikenai koto yo.*”

“Ini tak boleh disentuh.”

19) 「そんなことはなさないほうがいいことよ。」

“*Sonna koto wa nasaranai hou ga ii koto yo.*”

“Sebaiknya hal seperti itu tidak dilakukan ya.”

3. Untuk mengungkapkan pertanyaan kepada lawan bicara atau meminta persetujuan lawan bicara mengenai pendapat diri sendiri serta memastikan sesuatu yang belum diketahui kebenarannya..

20) 「この洋服わへんじやないこと？」

“*Kono yoofuku wa hen janai koto?*”

“Pakaian ini tidaklah aneh kan?.”

21) 「面白いそうだから、行ってみたいこと。」

“*Omoshiroi sou dakara, itte mitai koto.*”

“Karena menarik, ingin mencoba pergi kan?.”

4. Membuat pertanyaan retorik yang merupakan seruan, memiliki arti “bukankah”. (Sue A. Kawashima,78)

22) 「新婚旅行はヨーロッパですって？。すてきだこと。」 “*Shi*

nkon-ryokoo wa Yoroppa desu-tte? Suteki da koto”

“Saya dengar bulan madu anda akan di Eropa. Bukankah itu menakjubkan!”

5) *Shuujoshi KASHIRA*

Kashira adalah bentuk percakapan dari *~deshooka* yang berarti ‘barangkali’. *~Kashira* biasanya dipakai oleh pembicara perempuan pada acara informal (Akira Miura dan Naomi Hanaoka McGloin, 1994).

1. Menunjukkan perasaan bertanya, terutama pada diri sendiri (bergumam) yang mengandung keraguan..

23) 「あの人は今日来るかしら?。」

“*Ano hito wa kyou kuru kashira?*.”

“Dia datang atau tidak ya?”

24) 「今年は雪が降るかしら。」

“*Kotoshi wa yuki ga furu kashira.*”

“Tahun ini salju turun apa tidak ya?”

2. Menunjukkan pertanyaan kepada lawan bicara yang meminta jawaban segera. Digunakan pada saat bertanya secara langsung kepada lawan bicara.

25) 「この本あなたじゃないかしら。」

“*Kono hon anata janai kashira.*”

“Buku ini bukankah milik anda ya?”

26) 「あなたも私の結婚式に出席してくださるかしら。」

“Anata mo watashi no kekkon shiki ni shusseki shite kudasaru kashira.”

“Apakah andapun bisa hadir pada saat perayaan pernikahan saya?.”

3. Dalam bentuk “~nai kashira” yang menyatakan arti pengharapan.

27) 「だれかあの本をみせてくれないかしら。」

“Dareka ano hon o misete kurenai kashira”.

“Siapa ya yang mau memprlihatkan buku itu?”

28) 「早くバスが来ないかしら。学校に遅れてしまうは！」

“Hayaku basu ga konai kashira. Gakkou ni okurete shimau wa!.”

“Tidak bisakah bus datang lebih cepat? Bisa-bisa terlambat sekolah jadinya!”

4. Untuk membuat saran sederhana untuk diri sendiri atau orang lain.

Memiliki arti “Haruskah asaya/ kita melakukan ...”. (Sue A. Kawashima, 67)

29) 「今晚映画に行こうかしら。」

“Konban eega ni ikoo kashira”.

“Haruskah saya pergi menonton malam ini?”

30) 「ケーキを買って、帰ろうかしら。」

“Keeki o katte, kaeroo kashira”.

“Haruskah saya membeli kue pada perjalanan pulang?”.

6) *Shuujoshi NE / NEE*

“*Ne*” dan “*nee*” hampir sama dalam penggunaannya, tetapi “*nee*” digunakan untuk mengungkapkan lebih banyak emosi. (*Sue A. Kawashima*, 116).

1. Menunjukkan perasaan senang, marah, terkejut dan lainnya, terkadang berbunyi panjang sehingga ditulis “*Nee*”.

31) 「きれいな海ねえ。」

“*Kireina umi nee.*”

“Laut yang indah ya!”

32) 「立派な方ねう。」

“*Rippana kata ne.*”

“Orang yang luar biasa.”

2. Sebagai ungkapan pembuka kalimat dalam bentuk “*Ano ne*”.

33) 「あのね、今日だれかうちへ遊びに来ないかしら。」

“*Ano ne, kyou dareka uchi e asobi ni konai kashira?.*”

“Oh ya, siapakah yang bersedia main ke rumah (saya) hari ini?.”

34) 「あのね、あれがほしいんだけど。」

“*Ano ne, are ga hoshiin dakedo.*”

“Oh iya, (saya) mau yang itu.”

3. Sebagai gerakan sederhana dalam meminta persetujuan. Memiliki arti

“..., benar?” atau “..., kan?” (*Sue A. Kawashima*, 116)

35) 「今あたしが言ったこと、よく分からなかったみたい
ね。」

“*Ima atashi ga itta koto, yoku wakaranakatta mitai ne*”.

“Anda tampaknya tidak dapat mengerti apa yang saya
katakana baru saja, benar?”.

4. Digunakan untuk memastikan atau menekankan benar atau tidaknya
kepada lawan bicara.

36) 「あなたは田中さんですね。」

“*Anata wa Tanaka san desu ne*”.

“Anda saudara Tanaka ya!”.

7) *Shuujoshi KANA/ KANAA*

~*kana* dapat digunakan oleh wanita ketika melakukan monolog dan
ketika diikuti akhiran yang menunjukkan ekspresi seperti ~*to omou* (Akira
Miura dan Naomi Hanaoka McGloin, 1994).

37) 「人口はどのぐらいかな。」

“*Jinkou wa dono gurai kana.*”

“Populasinya kira-kira berapa orang ya?.”

38) 「今日は晩御飯に何が伊達来るかな。」

“*Kyou wa ban gohan ni nani ga detekuru kana.*”

“Kira-kira apa ya yang akan dihidangkan pada makan
malam?.”

1.1.3 *Kandooshi*

Kandooshi adalah salah satu kelas kata yang termasuk *jiritsugo* yang tidak dapat berubah bentuknya, tidak dapat menjadi subjek, tidak dapat menjadi keterangan, dan tidak dapat menjadi konjungsi. Pada buku Pengantar Linguistik Bahasa Jepang (Sudjianto dan Ahmad Dahidi 2004). Terdapat keterangan mengenai *kandooshi* dalam bahasa Jepang modern yang terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 2) *Kandooshi* yang menyatakan kata haru (*aa, maa, ara, oyaouya, chikushoo, hatena, are, dore*).
- 3) *Kandooshi* yang menyatakan panggilan (*moshi, kora, kore, nee, saa, hora*).
- 4) *Kandooshi* yang menyatakan jawaban (*hai, iie, un*).

Namun *kandooshi* yang digunakan oleh wanita adalah 「あら」 dan 「まあ」 (*Kaminodakakaku Toriko, Kimura Muneo, Nomo Tokio, Mizutani Osamu, Mizutani Hatsu, Miya Jiyuu, 1990 : 375*). Pada buku Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang, Sudjianto mencantumkan tulisan yang dibuat oleh *Osamu Mizutani* dan *Nobuko Mizutani* yang menyebutkan bahwa untuk menyatakan keterkejutan mereka pada saat melihat seseorang yang tidak terduga-duga, pria akan menyatakan ‘*Yaa*’ atau ‘*Yaa korewa korewa*’ sementara wanita akan mengatakan ‘*Maa* dan *Ara*’ (*Maa* dan *Ara* tidak pernah digunakan oleh pria).

- 1) 「まあ」 tidak terlalu memiliki arti. 「まあ」 ialah *kandooshi* yang mengungkapkan kuatnya rasa kecaman, kekaguman dan keterkejutan (*Haga Yasu, Sasaki Mizue, Kadokuchi Masami, 1994 : 245*) . Contohnya :

39) 「まあ、お久^{ひき}しぶり」

“*Maa, o hishashiburi*”.

“Wah, sudah lama tidak berjumpa!”

40) 「まあ、すて^{すか}きなスカーフ^ふですこと」

“*Maa, sutekina suka-fu desukoto*”.

“Wah, scarf yang sangat bagus !”

41) 「それはまあ、よかったですこと」

“*Sorewa maa, yokatta desukoto*”.

“Kalau begitu, ya, baiklah”

- 2) 「あら」 menurut kamus *Kokugo Jiten* merupakan kata yang mengungkapkan keterkejutan, kegembiraan, juga ratapan, terutama perasaan wanita. Biasanya diikuti kata どうしよう. (*Kindaichi Kosuke, Saeiki Umetomo, Ooishi Hatsutarou, dan Nomosa Aki, : 35*) Sedangkan pada kamus bahasa Jepang – Indonesia karangan *Kenji Matsuura*, 「あら」 memiliki arti lho, kok dan amboi. (*Kenji Matsuura, 1994 : 25*).

42) 「あら、どうしてですか？」

“*Ara, doushitedesuka?*”.

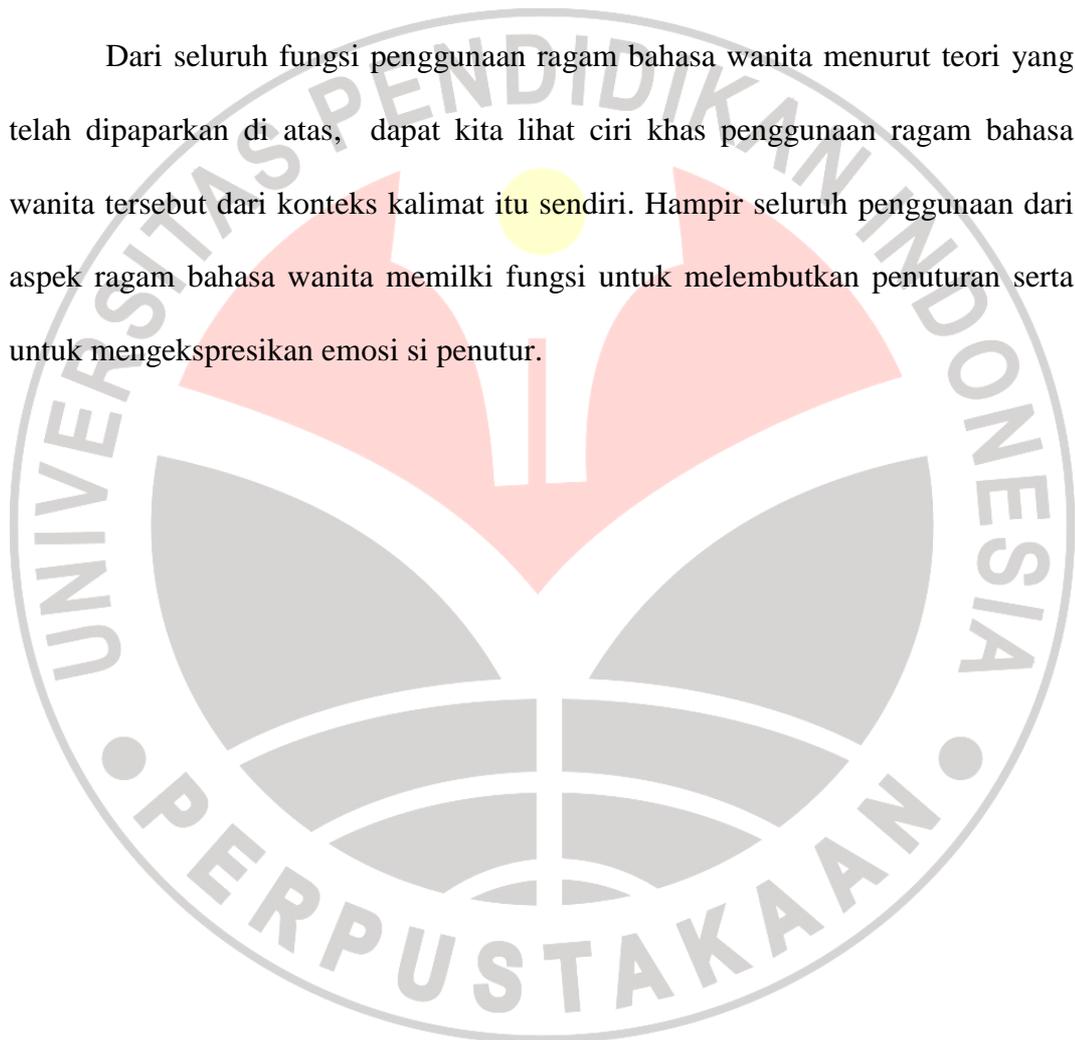
“Lho, kenapa?”.

43) 「あら、私の名前を知っているのですか？」

“Ara, watashi no namae wo shiteiru no desuka?”.

“Kok, tahu nama saya?”.

Dari seluruh fungsi penggunaan ragam bahasa wanita menurut teori yang telah dipaparkan di atas, dapat kita lihat ciri khas penggunaan ragam bahasa wanita tersebut dari konteks kalimat itu sendiri. Hampir seluruh penggunaan dari aspek ragam bahasa wanita memiliki fungsi untuk melembutkan penuturan serta untuk mengekspresikan emosi si penutur.



BAB III

ANALISIS DATA

Sebagaimana yang kita ketahui, percakapan bahasa Jepang dibedakan oleh gender penuturnya. Ragam bahasa wanita cenderung lebih halus jika dibandingkan dengan ragam bahasa pria. *Joseigo* secara khusus digunakan oleh wanita sebagai suatu refleksi feminitas mereka. Seperti yang telah dijelaskan pada Bab II, ragam bahasa wanita dapat dilihat dari berbagai aspek kebahasaannya, seperti pada *Daimeishi*, *Shuujoshi* serta *Kandooshinya*.

Pada Bab I skripsi ini telah diuraikan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui permasalahan yang dikemukakan. Penulis mengumpulkan data yang berupa kalimat-kalimat percakapan yang digunakan oleh wanita dari komik Imadoki jilid 1 dan 2 karya *Yuu Watase*. Kalimat-kalimat ini diucapkan oleh tokoh utama wanita bernama *Yamazaki Tanpopo*, tokoh utama pria bernama *Kugyou Kouki*, siswi bernama *Saionji Tsukiko*, dan *Uchimura*, siswa bernama *Kyougoku* serta tokoh lainnya.

Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisa secara dua tahap. Tahap pertama adalah analisa struktural, analisa ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran ragam bahasa wanita seperti apa yang digunakan pada komik Imadoki jilid 1 dan 2. Sedangkan tahap kedua ialah analisa pragmatik, analisa ini dilakukan untuk menganalisa penutur, lawan tutur, hubungan keduanya serta isi pembicaraan dari percakapan yang dilakukan. Dalam menganalisa data tersebut penulis menggunakan terjemahan bebas.

3.1 ANALISA STRUKTURAL

Dalam analisa struktural, yang menjadi objek penelitian adalah ragam bahasa yang dipakai oleh wanita. Selanjutnya data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan aspek kebahasaan ragam bahasa wanita seperti yang diuraikan pada Bab II skripsi ini. Sehingga diperoleh gambaran seperti diwah ini :

3.1.1 *Daimeishi* : *atashi*

3.1.2 *Shuujoshi* : *wa, no, mono, koto, kashira, ne / nee, kana / kanaa*

3.1.3 *Kandooshi* : *ara*

3.1.1 *Daimeishi* (pronomina)

Berdasarkan data yang diperoleh, *daimeishi* yang digunakan oleh wanita ialah *atashi* saja.

44) . . . あたし絶対対っ

“...*Atashi zettai!!*”.

“...Aku pasti bisa!”

45) あたし怒るほうー

“*Atashi okoru hou...*”

“Kubilang dia akan mengamuk”.

46) あたしのかってで公園から植え替えたんだよ !

“*Atashi no katte de kōen kara uekaetandayo!*”

“Aku sengaja mengambilnya dari taman umum dan menanamnya di sekolah!”

Atashi pada ketiga kalimat diatas memiliki arti yang sama, yaitu saya atau aku. *Atashi* pada kalimat (44) berfungsi untuk menekankan serta meyakinkan diri sendiri agar dapat meloncati pagar dengan sepedanya. *Atashi* pada kalimat (45)

merupakan percakapan antara dua siswa wanita ketika sedang menjahili tokoh utama wanita. *Atashi* pada kalimat (46) merupakan kalimat yang diucapkan ketika menjawab pertanyaan *Kugyou* dari mana asalnya bunga-bunga yang ada di taman sekolah.

Jika kita lihat dari ketiga kalimat tersebut, kata *atashi* memang tidak ada perbedaannya. Tetapi menurut data yang didapat dari komik *Imadoki* jilid 1 dan 2, *atashi* tidak digunakan untuk berbicara pada seseorang yang lebih tua usianya dari pembicara, hal tersebut berarti *atashi* tidak termasuk pada bahasa sopan. *Atashi* hanya digunakan kepada seseorang yang sudah akrab saja.

3.1.2 *Shuujoshi* (partikel akhir)

Berdasarkan data yang diperoleh, penulis menemukan partikel akhir yang dipakai oleh perempuan yaitu : *wa, no, mono, koto, kashira, ne / nee, kana / kanaa dan yo.*

3.1.2.1 *Shuujoshi WA*

Pada komik *Imadoki* jilid 1 dan 2 hanya terdapat 3 kalimat yang menggunakan *shuujoshi wa*, yaitu :

47) たち き くらぶない まいご
あなた達が消えてしまうからクラブ内で迷子になるわ

“*Anatatachi ga kieteshimau kara kurabu nai de maigo ni naru wa*”.

“ Kalian meninggalkan aku kebingungan sendiri”.

48) 京極さんはろーかで男達教人を殺しかけてるわ！！

“*Kyougoku san wa ro-ka de otokotachi suujin wo koroshikaketeru wa!!* ”.

“ Sedangkan Kyougoku asik memukuli para laki-laki!!”

49) だっ . . . 大丈夫ですわ!!

“Da..daijyoubudesu wa!! ”.

“Aku akan baik-baik saja!”.

Kalimat (47) dan (48) ini saling berhubungan karena diucapkan secara berurutan ketika *Saionji* ditinggalkan oleh teman-temannya yang lain tetapi kemudian mereka semua berkumpul kembali tak lama setelah mereka berpisah. Kalimat ini adalah ungkapan rasa kesal seorang wanita kepada teman-temannya karena telah meninggalkan dirinya seorang diri, ia bermaksud menyampaikan rasa kesalnya itu pada teman-temannya.

Kalimat (49) merupakan kalimat yang diucapkan ketika *Yamazaki Tanpopo* meyakinkan dirinya bahwa ia akan baik-baik saja.

Ketiga *shuujoshi wa* yang terdapat pada kalimat diatas digunakan untuk melembutkan penuturan serta untuk menegaskan kesan kewanitaannya saja.

3.1.2.2 *Shuujoshi NO*

a Menunjukkan perasaan pembicara.

50) 待つ九卿君! なんてそんな態度とってんの?

“Matte kugyou kun! Nande sonna taido totten no? ”.

“Tunggu Kugyou! Mengapa kau bersikap seperti ini?”

51) なのになんで抜いちゃったの!? あのたんぽぽね . . .

“Nanoni nande nuichatta no!? Ano tanpopo ne... ”

“Tapi mengapa kau mencabutnya!? Bunga tanpopo itu...”

52) もかして代わりに当番してくれたの?

“*Mokashite kawari ni tōban shitekuretano?* ”

“Jadi kau menggantikan tugasku mengurus kebun?!”

53) あたしも好きな人のために内村さんに近付いたの. . .

“*Atashi mo sukina hito no tame ni Uchimura san ni chikadzuitano...* ”

“ Akupun tadinya mendekati Uchimura untuk membantu orang yang kusukai, tapi ...”

54) 男の人コイツで好きになったの

“*Otoko no hito koitsu suki ni natta no*”

“Baru sekali ini aku betul-betul tulus menyukai seorang lelaki”

No dalam kalimat (50) menunjukkan rasa penasaran seorang wanita kepada pria yang bersikap sangat berbeda dari yang biasanya. *No* dalam kalimat (51) menunjukkan rasa penasaran serta kekesalan seorang wanita, sehingga ia bertanya-tanya mengapa bunga yang telah ditanam kemudian dicabut kembali secara kasar. *No* dalam kalimat (52) menunjukkan ekspresi bahagia seorang wanita karena teman wanita yang awalnya bersikap acuh dengan kegiatan mengurus kebun mau menggantikan tugasnya. *No* dalam kalimat (53) menunjukkan perasaan bimbang serta bersalah karena tujuan awal mendekati *Uchimura* ialah agar *Yamazaki* dapat membantu pria yang disukainya dengan membentuk komite pengurus kebun. *No* dalam kalimat (54) menunjukkan perasaan cinta seorang wanita kepada seorang pria, ia mengucapkan kalimat tersebut sambil menangis.

Dari kalimat-kalimat yang menggunakan *Shuujoshi No* diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi *Shuujoshi No* yang menunjukkan perasaan pembicara

dapat kita lihat ketika seorang wanita merasa penasaran akan sesuatu hal, kesal, haru atau bahagia.

b Menunjukkan pertanyaan.

55) . . . 頑張ったって. . . どうしますの?

“... Ganbaruttatte...dōshimasu no?”

“...Berjuang...Bagaimana caranya?”

56) ままま崎さいましたの!?

“Mamazaki saimashita no!?”

“Mamazaki ada di sini!?”

57) 九卿君待って!お兄さんて. . . どーかしたの?

“Kugyou kun matte! O nii san te...dōkashitano?”

“Kugyou, tunggu! Ada apa dengan kakakmu?”

58) . . . ありがとう! 確かおんなじD組の

“...Arigatō! dareka onnaji D gumi no?”

...Terimakasih! Ngomong-ngomong kamu juga di kelas D bukan?”

59) まだ学校やめてなかったのおー?

“Mada gakkō yamete nakatta noo?”

“Dia belum keluar dari sekolah ini ya?”

No dalam kalimat (55) menunjukkan pertanyaan yang diajukan oleh wanita bagaimana cara berjuang yang dimaksud ketika temannya memberikan semangat agar ia terus berjuang untuk dapat mendekati pria yang disukainya. *No* dalam kalimat (56) mengungkapkan pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban karena orang yang ia tanyakan berada di dekatnya. *No* dalam kalimat (57)

mengungkapkan pertanyaan mengenai kakak laki-laki *Kugyou. No* dalam kalimat (58) menunjukkan pertanyaan yang jawabannya sudah ia ketahui. Pertanyaan ini hanya sebagai basa-basi saja. *No* dalam kalimat (59) menunjukkan pertanyaan yang jawabannya pun sudah diketahui karena pada saat kalimat ini diucapkan, orang yang dimaksud sedang lewat di depan mereka.

Dari penjelasan kalimat-kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi *Shuujoshi No* yang menunjukkan pertanyaan di akhir kalimat dapat kita lihat ketika wanita mengajukan pertanyaan mengenai semua hal, baik yang memerlukan jawaban atau tidak. Pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan *shuujoshi No* dapat diajukan kepada siapapun yang sederajat atau lebih muda usianya.

c Menunjukkan perintah atau pertanyaan yang bersifat kurang lembut.

60) この花壇全部ホンモノの花に変えんの!

“*Kono kadan zennbu honmono no hana ni kaenno!*”

“Kita akan mengubah semua bunga palsu disini menjadi bunga asli!”

61) . . . そーだよーあたし九郎君のコトなーんにも知んないから. . . 知りたかつたの
!

“...*Sōdayoo atashi Kugyou kun no koto nanni mo shiranai kara... shiritakattano!*”

“...betul aku sama sekali tak mengenalmu Kugyou, tetapi aku ingin sekali kenal!”

62) 聞けよコラ!!いいか!お前なんか九郎さんの友達こゃなれねえの!

“*Kikeyo kora!! Iika! O mae nanka Kugyou san no tomodachi nyanarenee no!*”

“Dengarkan jika orang sedang bicara! Mengerti tidak! Kau tak mungkin bisa jadi teman Kugyou! ”.

Shuujoshi no pada kalimat (60) berfungsi untuk menunjukkan perintah atau pertanyaan yang bersifat kurang lembut dan intonasi yang naik di bagian akhir kalimat. Merupakan pernyataan *Yamazaki Tanpopo* kepada teman-teman satu klub ketika meminta serta meyakinkan mereka agar dapat mengganti bunga palsu yang ditanam di tanam menjadi bunga yang asli. *No* pada kalimat (61) menunjukkan perintah pada diri sendiri ketika ia mengakui bahwa ia sama sekali tidak mengenal pria itu tetapi ia berniat untuk mengenal pria tersebut lebih jauh. *No* pada kalimat (62) merupakan perintah yang diajukan seorang wanita ketika orang yang ia ajak bicara terlihat acuh serta berisi penegasan bahwa orang tersebut tidak akan mungkin bisa menjadi teman *Kugyou*.

Dari penjelasan kalimat-kalimat diatas, dapat disimpulkan bahwa *shuujoshi no* dapat digunakan pada kalimat yang menunjukkan perintah atau pertanyaan yang bersifat kurang lembut, dapat dilihat ketika wanita memerintah seseorang, mereka tetap tidak meninggalkan kesan halus dalam tutur kalimatnya.

3.1.2.3 *Shuujoshi MONO*

a Mengungkapkan alasan, meminta lawan bicara untuk mengerti.

63) いいえ九鼎財閥には適いませんんせ学園及びこの湾岸都市設立の最高責任者ですも
②!

“*Iie Kugyou zaibatsu niwa kanaimasen nanse gakuen oyobi kono wangan toshi setsuritsu noseikōseki ninsha desumono!*”

“Tidak, belum apa-apa dibandingkan dengan sumbangan keluarga Kugyou, merekalah yang mengangkat sekolah ini ke peringkat puncak sekolah terbaik se-Jepang!”

64) 本物はありませんことよ校則ですもの...

“*Honmono wa arimasen kotoyo kōsoku desu mono...*”

“Peraturan sekolah menyebutkan, tak boleh ada tumbuhan asli...”

65) 坊ちゃんの徒学友が訪ねていらっしやるなんて始めてですもの

“*Bocchan no tougakuyuu ga tazunete irassharunante hajimete desu mono*”

“Baru sekali ini teman-temannya datang menjenguk”.

Mono pada kalimat (63) merupakan ketika seorang siswa wanita meyakinkan guru yang memuji keluarganya bahwa ada keluarga lain yang memberi sumbangan pada sekolah yang jumlahnya lebih besar daripada sumbangan keluarganya, sehingga sumbangan yang telah diberikan oleh keluarga siswa wanita itu belum seberapa jumlahnya dibandingkan keluarga lain. *Mono* pada kalimat (64) meminta pengertian dari lawan bicara ketika memberitahu *Yamazaki Tanpopo* bahwa menanam tumbuhan asli di sekolah merupakan suatu pelanggaran *Mono* pada kalimat (65) meminta pengertian lawan bicara bahwa tidak pernah ada teman majikannya yang pernah datang menjenguk ketika majikannya tersebut tidak masuk sekolah.

Dari penjelasan kalimat-kalimat diatas dapat disimpulkan *shuujoshi no* yang mengungkapkan alasan serta meminta lawan bicara untuk mengerti dapat

dilihat dari pernyataan-pernyataan yang diucapkan oleh wanita ketika ia menjelaskan tentang sesuatu hal.

b Mengikuti pemberian alasan tertentu, mengekspresikan ketidakpuasan, atau hasrat.

66) 私だってヤです!! ああいう方々は人種臭いもの

“*Watashi datte ya desu!! Aa iu katagata wa jinshu chigaimasu mono*”.

“Aku tak suka padanya!! Dia tipe pengacau”.

67) 九郎さんだけちゃんと「山崎」って呼んでますもの

“*Kugyou san dake chanto “Yamazaki” tte yondemasu mono*”

“Tapi hanya Kugyou yang memanggilmu “Yamazaki”.

68) ヘタに逆ったらもっとイジメられてしまいますもの!!

“*Heta ni sakarattara motto ijimerarete shimaimasu mono!!*”.

“Mereka akan menindas kita dengan lebih kejam jika kita bertindak bodoh!!”

Mono pada kalimat (66) menunjukkan pendapat seorang siswi pada teman prianya ketika ada siswi lain yang ingin bergabung di klub pengurus taman sekolah. *Mono* pada kalimat (67) mengekspresikan ketidak sukaan seorang wanita (*Saionji*) karena ketika siswa lain memanggil *Tanpopo* dengan sebutan “si rumput liar”, hanya *Kugyou* lah yang memanggilnya dengan nama aslinya yaitu *Yamazaki*. *Mono* pada kalimat (68) mengekspresikan ketidaksukaan seorang wanita karena jika mereka sampai salah dalam bertindak, teman yang iri pada mereka akan lebih kejam lagi menindas mereka.

Dari penjelasan kalimat-kalimat diatas dapat disimpulkan *shuujoshi No* yang mengikuti pemberian alasan tertentu, mengekspresikan ketidakpuasan, atau hasrat dapat dilihat dari intonasi penyampaian kalimat serta isi dari kalimat itu sendiri.

3.1.2.4 *Shuujoshi KASHIRA*

a Menunjukkan perasaan bertanya, terutama pada diri sendiri (bergumam).

Pada komik *Imadoki* jilid 1 dan 2 hanya terdapat satu kalimat saja yang menggunakan *Shuujoshi kashira*, yaitu :

- 69) それってもう取り返しのつかない不快中になってしまい良家顔合わせで結納まで交わしたってことかしら. . .

“*Sorette mou torikaeshi no tsukanai fukainaka ni natte shimai ryōke kao awasete yuinō made kawashitatte koto kashira*”

“Itu artinya ikatan kalian akan semakin erat dan tak terpisahkan, dilanjutkan lagi dengan cincin pertunangan lalu...”

Kalimat (69) mengungkapkan kecemburuan yang sangat besar yang dirasakan seorang wanita dikarenakan pria yang disukainya menyukai wanita lain. Penggunaan *shuujoshi kashira* pada kalimat ini yaitu untuk menunjukkan perasaan bertanya, terutama pada diri sendiri yaitu perasaan ingin tahu dan bertanya-tanya apakah yang mungkin akan terjadi berikutnya, dan si penutur tidak mengetahui jawabannya.

3.1.2.5 *Shuujoshi NE*

a Menunjukkan perasaan senang, marah, terkejut dan lainnya.

- 70) 守ってあげるからね!

“Mamotte ageru kara ne!”

“Aku akan memberinya perlindungan!”

71) うんうん校則違反だよね! 調べたら『停学』だってね!

“Un un kōsoku ihan dayo ne! shirabetara “teigaku” datte ne!”

“Iya iya, ini melanggar peraturan sekolah! Kalau ketahuan aku bisa diskors!”

72) そのトシで処女なんてヤバイもんね

“Sono toshi shojo nante yabai mon ne”

“Beri dia pelajaran!”

73) 気になるもんね . . .

“Ki ni naru mon ne...”

“Dia membuatku cemas...”

“Senangnya! Untung kau juga sama mau jadi pengurus kebun”

Ne pada kalimat (70) menunjukkan rasa keyakinan diri untuk memberi perlindungan pada bunga yang ia tanam. *Ne* pada kalimat (71) menunjukkan kekesalan ketika temannya terus menerus mengingatkannya tentang konsekuensi yang akan diterima jika ia ketahuan menanam bunga asli di taman sekolah. *Ne* pada kalimat (72) menunjukkan perasaan marah karena ia merasa terganggu akan campur tangan orang lain dalam urusan pribadinya. *Ne* pada kalimat (73) menunjukkan rasa khawatir seorang wanita kepada pria yang disukainya.

Dari penjelasan kalimat-kalimat diatas dapat disimpulkan *shuujoshi Ne* yang menunjukkan perasaan senang, marah, terkejut dan lainnya dapat dilihat jika

seorang wanita merasa cemas, kesal ataupun merasa yakin akan hal yang telah ia perbuat.

b Untuk memastikan atau menekankan benar atau tidaknya kepada lawan bicara.

74) まだ委員決まってませんよねっ

“Mada iin kimattemasen yo ne!”

“Kalian masih belum menetapkan pengurus kan”

75) だるいからゴハン. . . 後ね

“Darui kara gohan... ato ne”.

“Badanku pegal semua... makannya nanti ya”

76) そ. . . っか. . . ゴメンあたしのせいだね. . .

“So...kka... gomen atashi no seida ne”

“Ah... begitu ya... maaf semua ini gara-gara aku ya...”

77) . . . 九郎さんて. . . ホント山崎さんだけには優しいんですね...

“...Kugyō san te ...honto Yamazaki san dake niwa yasashiin desu ne...”

“Kugyou... benar-benar hanya ramah pada Yamazaki ya”

78) 確かにスナオじゃないよね

“Tashika ni sunao jyanai yone”

“Manusia tak setulus bunga, kan?”

79) 遅れるっ! ポプラ留守番頼いねっ

“Okure!! Poplar rusuban tanomu ne!”

“Aku terlambat! Poplar, tolong jaga rumah, ya!”

Ne pada kalimat (76) ditujukan untuk memperoleh persetujuan dari teman-teman sekelasnya bahwa mereka belum menetapkan pengurus kelas. *Ne* dalam kalimat (77) meminta persetujuan dari hewan peliharaannya untuk menunda waktu makannya, karena wanita tersebut baru saja pulang serta mersa lelah. *Ne* pada kalimat (78) mengekspresikan penyesalan seorang wanita, karena akibat perbuatannya temannya ikut terkena imbas yaitu ditindas oleh seluruh siswa di sekolah. *Ne* pada kalimat (79) ditujukan untuk meminta persetujuan lawan bicara yaitu Yamazaki sendiri bahwa tokoh yang bernama *Kugyou* hanya ramah padanya saja.

Shuujoshi ne pada kalimat-kalimat diatas merupakan ekspresi atau pengungkapan hasrat yang digunakan untuk memperoleh persetujuan dari lawan bicara. *Shuujoshi ne* ini dapat diartikan menjadi “..., ya” atau “..., kan?”.

3.1.2.6 *Shuujoshi KANA / KANAA*

a Menunjukkan ekspresi seperti *~to omou*

Shuujoshi kana / kanaa yang terdapat pada komik *Imadoki* jilid 1 dan 2 adalah sebagai berikut :

80) さっきケガしたのかなあ？

“*Sakki kegashita no kanaa?*”

“Mungkin terluka waktu jatuh tadi, ya? ”

81) スコップ君もどっかいんおかなあ？

“*Sukoppu kun modokkani in o kanaa?*”

“Ngomong-ngomong si sekop ada dimana ya? ”

82) あれホントにおんなじヒトなのかな？
“Are honto ni onnnaji hito nano kana? ”
“Apa betul dia orang yang sama? ”

83) さてどーしようかなあ
“Sate dōshiyō kanaa? ”

“Tapi apa yang harus aku lakukan”

84) かだん平気かな
“Kadan heiki kana”
“Kebun bunganya bagaimana ya”

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II, *shuujoshi kana / kanaa* yang digunakan oleh wanita hanya dipakai ketika monolog saja. Kelima kalimat diatas pun merupakan kalimat monolog seorang wanita.

Kanaa pada kalimat (80) menunjukkan perkiraan kapan dan mengapa ia terluka. *Kanaa* pada kalimat (81) mengungkapkan perkiraan dimanakah tokoh yang bernama *Kugyou* berada. *Kana* pada kalimat (82) mengekspresikan kebingungan tokoh utama wanita karena orang yang ia temui di hari sebelumnya perangnya sangat berbeda dengan yang ia temui pada waktu itu. *Kanaa* pada kalimat (83) menunjukkan kebingungan seorang wanita akan tindakan apa yang harus dilakukan untuk mengetahui sifat asli tokoh utama pria yang sebenarnya. *Kana* pada kalimat (84) mengungkapkan pertanyaan akan apa yang terjadi pada bunga-bunga yang ia tanam tadi siang, karena pada saat ia mengucapkan kalimat ini sedang turun hujan yang sangat deras sekali.

Kelima kalimat diatas digunakan untuk mengungkapkan rasa penasaran serta perkiraan akan sesuatu hal yang belum diketahui kepastiannya.

3.1.2.7 *Shuujoshi KOTO*

Pada komik *Imadoki* jilid 1 dan 2 hanya terdapat satu kalimat saja yang menggunakan *shuujoshi koto* yaitu :

85) あの九郎さんが! ?そんなこと. . .

“*Ano Kugyou san ga !? sonna koto...*”

“Kugyou !? Dia bisa seperti itu!?”

Kalimat (85) *Koto* dalam kalimat ini diucapkan wanita untuk mengungkapkan keheranannya kepada tokoh bernama Kugyou yang ia yakini bahwa orang tersebut tidak pernah merasa kesepian. *Shuujoshi koto* pada kalimat ini berfungsi untuk mengekspresikan keterkejutan seseorang.

3.1.3 *Kandooshi*

3.1.3.1 *Kandooshi ara*

86) あら遅よう山崎さん

“*Ara osoyō Yamazaki san*”.

“Kok datang terlambat Yamazaki? ”.

87) . . . あらあらコレもダメですね

“... *Ara ara kore mo dame desune* ”

“Lho lho... sudah rusak nih! ”

Ara pada kalimat (86) menunjukkan sindiran seorang wanita kepada teman wanitanya karena terlambat datang ke sekolah. Fungsi *kandooshi ara* pada kalimat ini sebagai kalimat retoris, atau pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban, dapat juga digunakan untuk menyindir seseorang.

Ara pada kalimat (87) menunjukkan keterkejutan seorang wanita karena kartu identitas sekolahnya yang baru saja diterimanya sudah rusak. Fungsi *kandooshi ara* pada kalimat ini untuk mengungkapkan keheranan atau keterkejutan.

3.2 ANALISA PRAGMATIK

Dalam analisa pragmatik, akan ditelaah masing-masing pembicara dan lawan bicara serta menghubungkan kalimat tersebut dengan konteks yang sesuai. Dari analisa pragmatik ini akan diperoleh gambaran mengenai ragam bahasa wanita, yaitu dengan menganalisa kalimat dilihat dari pembicara, lawan bicara, hubungan antar keduanya, jenis kelamin, situasi, usia, serta isi pembicaraan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari skripsi ini, penulis mengklasifikasikan peristiwa tutur yang dilihat dari hubungan pembicara dan lawan bicara menjadi 5 macam peristiwa tutur.

3.2.1 Wanita terhadap dirinya sendiri (monolog)

88) 特とくニ学校がく！入学式にゅうがくしき楽しみ

“Toku ni gakkō! Nyūgakushiki tanoshimi”

“Khususnya kehidupan sekolah! Upacara penerimaan siswa baru pasti menyenangkan”.

- 89) あたし九郎君がスキだ
“Atashi Kugyou kun ga suki da ”
“Aku suka pada Kugyou.”
- 90) あれくらいでめげませーんおんなじクラスだしチャンスはあるよね
“Are kurai de megemasen onnaji kurasu dashi chansu wa aru yo ne”
“Tapi aku tak akan patah semangat! Kami sekelas, pasti selalu ada kesempatan!”
- 91) 降ってきた?! さっき晴たのに
“Futtekita?! Sakki hareta no ni”
“Kok turun hujan? Padahal tadi langit cerah”
- 92) 急がないとヤバヤバ!
“Iso ga nai to yaba-yaba!”
“Kalau tidak buru-buru bisa gawat!”
- 93) だれもあんた達がホンモノ気付いてないね
“Dare mo anta tachi ga honmono kitsuite nai ne”
“Tak ada seorangpun yang tahu kalau ini asli!”
- 94) どーしよう、この花がダメんなったち... キッカケが...
“Dōshiyō, kono hana ga dame n nattachi... kikkakega...”
“Bagaimana ini, kalau kebun bunga ini hancur...kesempatanku juga akan raib...”
- 95) 今日も元気に咲いてるねっ
“Kyō mo genki ni saitere ne!”
“Hari ini mereka tampak segar...”

96) スゴスゴ最新設備!!

“*Sugo sugo saishin setsubi!!*”

“Luar biasa! Semuanya barang modern!!”

97) よくわかんないけどたかそーな車ばっか!

“*Yoku wakannai kedo takasōna kuruma bakka!*”

“Aku tak mengerti soal mobil, tapi itu pasti mobil mahal!”

Kalimat (88) digunakan pembicara wanita ketika monolog atau berbicara pada diri sendiri, kalimat ini merupakan perkataan yang menunjukkan kegembiraan seorang wanita menunggu datangnya hari upacara penerimaan siswa baru. Kalimat (89) merupakan kalimat pernyataan seorang wanita ketika ia menyukai pria bernama *Kugyou*. Kalimat (90) merupakan kalimat yang menunjukkan ketetapan hati seorang wanita untuk mendekati pria yang keras hati serta acuh. Kalimat (91) merupakan kalimat pertanyaan seorang wanita yang diajukan kepada diri sendiri ia bertanya-tanya mengapa sampai bisa turun hujan padahal baru saja langit terlihat sangat cerah. Kalimat (92) merupakan kalimat pertanyaan seorang wanita kepada diri sendiri ketika memacu dirinya untuk menyelesaikan pekerjaannya secepat mungkin sebelum hujan turun semakin deras. Kalimat (93) merupakan kalimat pernyataan seorang wanita ketika sedang mengganti bunga-bunga palsu di taman sekolah dengan bunga asli. Kalimat (94) merupakan kalimat yang diucapkan seorang wanita ketika melihat bunga-bunga yang baru saja ditanam hampir saja hancur terguyur hujan deras, serta ia berandai-andai apa yang akan terjadi jika kebun bunga tersebut benar-benar hancur. Kalimat (95) merupakan kalimat yang diucapkan seorang wanita ketika bunga

yang ditanam di taman sekolah terlihat segar setelah hujan yang sangat deras pada malam harinya. Kalimat ini juga mengungkapkan kegembiraan seorang wanita. Kalimat (96) merupakan kalimat yang diucapkan seorang wanita ketika merasa takjub melihat gedung sekolah serta fasilitasnya yang sudah sangat modern. Kalimat (97) merupakan kalimat yang diucapkan seorang wanita ketika melihat mobil-mobil bagus yang mengantarkan siswa-siswa ke sekolah sambil menerka-nerka harga mobil tersebut.

Jika kita lihat dari kalimat-kalimat monolog diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa ketika wanita berbicara kepada dirinya sendiri, kalimatnya berisi pertanyaan dan pernyataan yang biasanya berupa kalimat untuk meyakinkan atau membulatkan tekad serta menggambarkan perasaan gembira, takjub atau penasaran.

3.2.2 Wanita kepada orang yang lebih muda usianya

- 98) 坊ちゃんの徒学友が訪ねていらっしやるなんて始めてですもの
“*Bocchan no togakuyū ga tazunete irassharunte hajimete desumono*”
“Baru sekali ini teman-temannya datang menjenguk”.
- 99) あの九郎公暉に手エ出そーなんそたいしたもんね
“*Ano Kugyou Kouki ni tee de sōnan sotai shita mon ne*”
“Bodoh sekali, berani mendekati si Kugyou Kouki.”
- 100) それが . . . 車で朝方出て行ったきりー
“*Sorega ...kuruma de asa gata dete ittakiri*”
“Dia naik mobil ke sekolah tadi pagi...”

101) まさか！坊ちゃんはそのような... 第一選手もついておりますし... 急用ですよ！

“Masaka! Bocchan wa sono yōna...dai ichi untenshu motsuite orimasushi...kyūyō desu yo!”

“Tentu saja tidak! Dia anak yang baik! Dia pergi bersama supir kepercayaan... mungkin ada urusan mendesak...”

102) すぐ戻られると思いますので...

“Sugu modorareru to omoimasu ni de...”

“Kami rasa sebentar lagi ia akan pulang...”

103) もうすぐお帰りになりますよ！早くお部屋に... また熱があがりでもしたら私達が
しかられます

“Mōsugu okaeri ni narimasu yo! Hayaku o heya ni ...mata netsu ga agari demo shitara watashitachi ga shikararemasu”.

“Dia akan segera pulang! Lebih baik anda segera kembali ke kamar. Kalau panas anda meninggi, kami akan semakin repot...”

Kalimat (98) merupakan kalimat yang diucapkan seorang wanita pembantu rumah tangga yang usianya lebih tua kepada teman-teman majikannya yang usianya lebih muda. Kalimat ini diucapkan karena selama ia menjadi pembantu di rumah tersebut, tidak pernah ada teman dari majikannya tersebut yang datang. Kalimat (99) merupakan kalimat yang diucapkan oleh kakak kelas wanita kepada adik kelas wanita. Kalimat ini berisi ketidaksukaan kakak kelas tersebut karena melihat *Yamazaki Tanpopo* dengan gigih berusaha untuk dapat dekat dengan tokoh yang bernama *Kugyou*. Kalimat (100) merupakan pernyataan

seorang wanita yang usianya lebih tua (pembantu rumah tangga) kepada teman-teman majikannya bahwa beliau pergi ke sekolah pada pagi hari menggunakan mobil. Kalimat (101) merupakan kalimat yang diucapkan oleh seorang wanita kepada wanita yang usianya lebih tua (pembantu rumah tangga) kepada teman-teman majikannya. Kalimat ini berisi penyangkalan bahwa majikannya tidak membolos seperti yang dipikirkan oleh teman-temannya karena ia pergi bersama supir kepercayaannya. Kalimat (102) merupakan kalimat yang diucapkan oleh seorang wanita yang usianya lebih tua (pembantu rumah tangga) kepada teman-teman majikannya. Kalimat ini berisi perkiraan mengenai kapan majikannya tersebut akan pulang. Kalimat (103) merupakan kalimat yang diucapkan oleh seorang wanita yang usianya lebih tua (pembantu rumah tangga) kepada seorang gadis (tunangan *Kugyou*) yang sedang sakit serta memintanya untuk kembali ke kamarnya karena jika penyakit gadis tersebut bertambah parah, maka para pembantu rumah tangga tersebut akan ditimpa kesulitan.

Jika ditarik kesimpulan dari kalimat-kalimat diatas, ketika wanita berbicara kepada seseorang yang lebih muda usianya, terkadang mereka akan menggunakan bahasa yang sangat halus sesuai dengan kondisi ketika percakapan tersebut dilakukan.

3.2.3 Wanita kepada orang yang lebih tua usianya

104) いいえ九鼎財閥には適いませんなんせ学園及びこの湾岸都市設立の最高責任者ですもの！

“*Iie Kugyou Zaihatsu ni wa kanaimasen nanse gakuen oyobi kono wan gantoshi setsuritsu no saikōseki ninsha desu mono!*”

“Tidak, belum apa-apa dibandingkan dengan sumbangan keluarga Kugyou, merekalah yang mengangkat sekolah ini ke peringkat puncak sekolah terbaik se-Jepang!”

105) 公暉君のお兄さんってどーかしたんですか？！

“*Kouki kun no o nii san tte douka shitan desuka?!*”

“Apa yang terjadi dengan kakak Kouki?!”

106) あの... それで公暉さんは？

“*Ano ...sore de Kouki san wa?*”

“Maaf...Kouki ada dimana?”

107) もしかして公暉君そのことで今日休んだんじゃ

“*Moshikashite Kouki kun sono koto de kyou yasundan jya*”

“Mungkin itulah penyebab Kouki tak masuk sekolah hari ini”

108) ごめんなさい聞いちゃイケないって思ってたんだけど... つい...

“*Gomennasai ki icha ikenai tte omottetan dakedo...tsui...*”

“Maaf, aku tahu tak pantas menanyakannya...tapi...”

Kalimat (104) diucapkan oleh seorang siswi kepada wali kelasnya. Kalimat tersebut berisi penyangkalan terhadap pujian yang diberikan wali kelasnya tersebut, bahwa masih ada keluarga yang lebih kaya dari keluarganya serta memuji keluarga *Kugyou*. Kalimat (105) diucapkan oleh seorang wanita

ketika bertanya kepada seseorang yang lebih tua usianya (pembantu rumah tangga) kira-kira apa yang terjadi dengan kakak *Kugyou*. Kalimat (106) diucapkan oleh seorang wanita ketika bertanya kepada seseorang yang lebih tua usianya (pembantu rumah tangga) mengenai keberadaan *Kugyou*, karena semenjak kedatangan mereka, ia tidak melihat kehadiran *Kugyou*. Kalimat (107) diucapkan oleh seorang wanita ketika berkata kepada seseorang yang lebih tua usianya (pembantu rumah tangga) mengenai perkiraan alasan *Kugyou* membolos sekolah. Kalimat (108) diucapkan oleh seorang wanita ketika meminta maaf kepada seseorang yang lebih tua usianya (pembantu rumah tangga) atas apa yang telah diucapkan sebelumnya.

Dari kalimat di atas, dapat kita simpulkan ketika seorang wanita berbicara dengan seseorang yang lebih tua, ia akan menggunakan kata-kata yang sangat sopan serta bersifat merendah intonasi ketika menyampaikan kalimatnya pun sangat berhati-hati.

3.2.4 Wanita kepada teman wanita

109) なに？九郎さんとずいぶん親そうね

“Nani? *Kugyou san to zuibun shitashi sō ne*”

“Apa? Tampaknya akrab sekali dengan si *Kugyou*”

110) ありがとう...優しいだね！

“*Arigatō...yasashiin da ne!*”

“Terimakasih... kau baik sekali!”

111) ... 雑草は外で生えてりゃいーんだよねえ

“...Zassō wa soto de haete ryain da yo nee”.

“...rumput liar bisa tetap hidup meski diluar.”

112) . . . 九磨さんて. . . ホント山崎さんだけには優しいんですね

“...Kugyou san te ...honto Yamazaki san dake niwa yasashiin desu ne”

“... Kugyou... benar-benar hanya ramah pada Yamazaki ya”

113) 月ちゃんちがうんだよこれはねっ

“Tsuki chan chigaun dayo kore wa ne!”

“Bukan, Tsuki, ini”

114) あたしも好きな人のために内村さんに近付いたの. . .

“Atashi mo sukina hito no tame ni Uchimura san ni chikadzuita no ...”

“Akupun tadinya mendekati Uchimura untuk membantu orang yang kusukai, tapi ...”

115) やっぱり. . . 付き合ってた. . . の？

“Yappari ...tzukiatteta ...no?”

“Jadi ... kalian pacaran? ...”

116) あたし. . . 応援するから！！ぶつかるだけぶつかってみなよ！！

“Atashi...ōjyusuru kara!! Butsukaru dake butsukatte minayo!!”

“Aku... mendukungmu! Kau harus mencobanya!”

117) ヘタに逆ったらもっとイジメられてしまいますもの！！

“Heta ni sakarattara motto ijimerarete shimaimasu mono!!”

“Kalau kau bersikap begitu, mereka akan menindas kita dengan lebih kejam!”.

118) ヘンですね昨日まで元気そうでしたのに！

“*Hen desu ne kinō made genki sōdeshita no ni!* ”

“Aneh ya? Kemarin nampaknya dia sehat-sehat saja! ”.

Kalimat (109) merupakan kalimat yang diucapkan seorang wanita kepada tokoh utama wanita komik ini, kalimat ini berisi sindiran karena si tokoh utama terlihat sangat akrab dengan pria yang disukainya, yaitu *Kugyou*. Kalimat (110) merupakan kalimat ucapan terimakasih dari tokoh utama wanita kepada temannya karena telah membelanya sewaktu ditindas teman sekelasnya. Kalimat (111) merupakan kalimat pernyataan seorang wanita kepada orang-orang yang telah menindasnya dengan melemparkan sampah padanya dan menegaskan bahwa rumput liar akan terus hidup dimanapun. Maksud dari kalimat ini yaitu, orang-orang yang tidak menyukai si tokoh utama wanita selalu memanggilnya dengan sebutan “si rumput liar“, pada saat ia ditugasi untuk membersihkan sampah di halaman sekolah, seluruh siswa sekolah itu justru membuang sampah dengan melemparkannya ke tubuh tokoh utama wanita. Karena tidak tahan diperlakukan seperti itu, tokoh utama wanita berkata “...rumpun liar bisa tetap hidup meski diluar.” Yang maksudnya walaupun ditindas sekeras apapun, rumput liar akan terus bertahan. Kalimat (112) merupakan kalimat yang diucapkan oleh teman dari tokoh utama wanita. Kalimat ini menunjukkan rasa iri *Saionji* karena pada akhirnya *Kugyou* yang terkenal sombong serta selalu bersikap acuh kepada siapapun ternyata bisa akrab dengan *Yamazaki*. Kalimat (113) merupakan kalimat penyangkalan seorang wanita yang terputus. Kalimat ini diucapkan ketika *Yamazaki Tanpopo* bermaksud untuk menjelaskan kesalah pahaman antara dia dengan *Saionji Tsukiko*. Kalimat (114) merupakan kalimat yang diucapkan oleh

wanita (*Yamazaki Tanpopo*) kepada *Saionji Tsukiko* bahwa alasan awal ia mendekati *Uchimura* ialah untuk membantu *Kugyou* dalam mendirikan komite pengurus kebun. Kalimat (115) ialah kalimat yang diucapkan oleh seorang wanita (*Yamazaki Tanpopo*) kepada *Uchimura* ketika bertanya apakah ia berpacaran dengan ketua Osis. Kalimat (116) ialah kalimat dukungan yang diberikan oleh seorang wanita (*Yamazaki Tanpopo*) kepada *Uchimura* ketika akan mengungkapkan perasaannya kepada orang yang disukainya. Kalimat (117) merupakan kalimat yang diucapkan oleh seorang wanita (*Saionji*) kepada temannya (*Yamazaki Tanpopo*) mengenai kecemasannya akan ditindas lebih kejam lagi bila temannya tersebut melawan ketika ditindas oleh teman-teman yang lain. Kalimat (118) merupakan kalimat yang diucapkan oleh seorang wanita (*Saionji*) kepada temannya (*Yamazaki Tanpopo*) mengenai keheranannya ketika mengetahui *Kugyou* yang pada hari sebelumnya masih terlihat sehat-sehat saja tetapi pada hari itu ia tidak masuk.

Dari kalimat-kalimat di atas dapat disimpulkan ketika wanita berbicara dengan sesama wanita, kalimat yang diucapkan lebih menunjukkan kekakraban dibandingkan dengan berbicara kepada pria. Cara berbicara antara wanita dengan wanita lebih menunjukkan perasaan mereka, terkadang perasaan tersebut terlihat pada kata-kata yang digunakan dalam kalimat, serta intonasi penyampaian yang digunakan.

3.2.5 Wanita kepada teman pria

119) この盟王学園の補欠に引わかったの！

“Kono Meiou gakuen no hoketsu ni hikkakatta no!”

“Aku berhasil diterima sebagai murid cadangan di sekolah Meio ini!”

120) あんたサッイツテ！！

“Anta sa i tte!!”

“Kau ini tak berperasaan!”

121) 大事だって. . . いろんなこと教えてくれる存在だって！！

“Daiji datte...ironna koto oshiete kureru sonzai datte!!”

“Kau bilang tanaman sangat berharga... bisa mengajarkanmu berbagai hal padamu!! ”

122) あんた人間の友達にもするワケッ？！

“Anta ningen no tomodachi ni suru wake?!”

“Apakah kau pada teman manusia juga bersikap seperti ini?!”

123) いーじゃん！花も一緒に命生きてだから！！九卿君の「友達」ななよねっ

“Iijyan! Hana mo ishhoken inochi ikite dakara!! Kugyou kun no

“tomodachi” nanayone!”

“Bagus kan! Bunga juga berjuang untuk bisa terus hidup! Mereka semua adalah “teman” Kugyou.”

124) あたしニセモノじゃないよっ！？

“Atashi nisemono jyanai yo!?”

“Yang pasti aku ini bukan barang imitasi! ”

125) あたしのコト ^{みと}認めてくれたら ^{りよくかいいんいっしょ}緑化医員一緒にやってくれたりする！？

“Atashi no koto mitomete kuretara ryokuka iin isshoni yatte kuretari suru!?”

“Kalau kau beri aku kesempatan, bisakah kita jadi pengurus kebun bersama?!”

126) ガツカリだよっいー人だって思ってたのにー！！

“Gakkari dayo ii hito datte omotteta no ni!!

“Padahal tadinya kukira kau orang yang baik!”

127) それで昨日「ムリ」って...ふーん...そっかあ!

“Sorede kinō “Muri”tte...fuun...sokka!”.

“Itukah yang kau maksud... saat berkata “mustahil“ kemarin...”

128) ねえキレ太君ちょっと聞けどこのクラス全員のデータなんて...

“Nee kireta kun chotto kiku kedo kono kurasu zen in no de-ta nante...”

“Hei, Kireta aku mau tanya, kau punya data semua murid di kelas ini kan...”

Kalimat (119) merupakan kalimat yang diucapkan oleh wanita ketika menjawab pertanyaan seorang pria bagaimana wanita tersebut dapat diterima di sekolahnya. Kalimat (120) merupakan kalimat yang diucapkan oleh wanita ketika menunjukkan rasa marah karena pria tersebut telah mencabut bunga yang ia tanam kemarin dengan sangat kasar. Kalimat (121) merupakan kalimat yang diucapkan oleh wanita ketika mengatakan kembali apa yang telah pria tersebut katakan pada hari sebelumnya bahwa bunga dapat mengajari segala hal pada pria itu. Kalimat (122) merupakan kalimat yang diucapkan oleh wanita ketika bertanya pada teman prianya apakah dia juga akan berbuat kasar dan tidak berperasaan kepada teman manusianya. Kalimat (123) merupakan kalimat yang diucapkan seorang wanita ketika menunjukkan hasil kerjanya dalam menanam bunga kepada seorang pria.

Kalimat (124) merupakan kalimat yang diucapkan seorang wanita kepada pria ketika menyadarkan pria tersebut bahwa manusia tidak selayaknya diperlakukan seperti barang, dan meyakinkannya bahwa wanita tersebut bukanlah barang imitasi. Kalimat (125) merupakan kalimat yang diucapkan oleh seorang wanita kepada seorang pria ketika ia meminta kesempatan untuk menjadi pengurus kebun bersama-sama. Kalimat (126) merupakan kalimat yang diucapkan oleh seorang wanita kepada pria ketika ia mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya itu adalah salah, bahwa ternyata pria tersebut bukanlah orang baik. Kalimat (127) merupakan kalimat pertanyaan yang diucapkan oleh wanita kepada pria ketika wanita tersebut menegaskan kembali apa yang pernah pria itu katakan, bahwa adalah hal yang mustahil untuk berteman di sekolah Meiou. Kalimat (128) merupakan kalimat pertanyaan yang diucapkan seorang wanita kepada pria ketika bertanya apakah tokoh yang bernama *Kireta* memiliki seluruh data siswa di kelas.

Dari kalimat- kalimat diatas dapat disimpulkan bahwa ketika seorang wanita berbicara dengan pria banyak hal yang dapat dilakukan. Misalnya saja jika pria yang diajak berbicara menunjukkan kelembutan atau sopan, maka kata-kata wanita yang dilontarkanpun akan halus pula, tetapi jika pria yang diajak bicara menunjukkan sikap acuh atau tidak bersahabat maka kata-kata yang diucapkan oleh wanita pun berupa kata-kata yang kasar terutama jika wanita tersebut sedang marah. Percakapan wanita dengan pria akan terdengar lebih kasar dibandingkan dengan percakapan antar wanita.

Setelah meneliti kalimat-kalimat percakapan yang dilakukan oleh wanita pada komik *Imadoki* jilid 1 dan 2, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa

penggunaan ragam bahasa wanita pada percakapan bahasa Jepang terdiri dari bermacam-macam aspek, penggunaannya pun cukup bervariasi.



BAB IV

KESIMPULAN DAN MASALAH PENELITIAN SELANJUTNYA

4.1 KESIMPULAN

Pada skripsi ini, penulis telah meneliti 118 kalimat. Setelah melakukan penelitian baik secara kepustakaan maupun analisa data, maka penulis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut :

a. Ragam bahasa wanita yang digunakan pada komik *Imadoki* jilid 1 dan 2 antara lain :

1. Berdasarkan analisa struktural,

3) *Daimeishi : atashi* sebanyak 30 kalimat.

4) *Shuujoshi* :

a) *Shuujoshi wa* sebanyak 3 kalimat.

b) *Shuujoshi No* sebanyak 35 kalimat.

c) *Shuujoshi Mono* sebanyak 8 kalimat.

d) *Shuujoshi Kashira* sebanyak 1 kalimat.

e) *Shuujoshi Ne* sebanyak 28 kalimat.

f) *Shuujoshi Kana/Kanaa* sebanyak 7 kalimat.

g) *Shuujoshi Koto* sebanyak 1 kalimat.

5) *Kandōshi : ara* sebanyak 2 kalimat.

2. Berdasarkan analisa pragmatik,

a) Wanita terhadap dirinya sendiri (monolog)

b) Wanita kepada orang yang lebih muda usianya

c) Wanita kepada orang yang lebih tua usianya

d) Wanita kepada teman wanita

e) Wanita kepada teman pria

b. Fungsi penggunaan ragam bahasa wanita pada komik *Imadoki* jilid 1 dan 2 ialah :

1. Berdasarkan analisa struktural,

1) *Daimeishi : atashi*

Atashi tidak digunakan untuk berbicara pada seseorang yang lebih tua usianya dari pembicara, hal tersebut berarti *atashi* tidak termasuk pada bahasa sopan. *Atashi* hanya digunakan kepada seseorang yang sudah akrab saja.

2) *Shuujoshi* : *wa, no, mono, koto, kashira, ne / nee, kana / kanaa*

i. *Shuujoshi wa* digunakan untuk melembutkan penuturan serta untuk menegaskan kesan kewanitaannya saja.

ii. *Shuujoshi No* dapat digunakan sebagai :

- ◆ Ekspresi untuk menunjukkan perasaan pembicara, dapat kita lihat ketika seorang wanita merasa penasaran akan sesuatu hal, kesal, haru atau bahagia.
- ◆ Ekspresi untuk menunjukkan pertanyaan di akhir kalimat, dapat kita lihat ketika wanita mengajukan pertanyaan mengenai semua hal, baik yang memerlukan jawaban maupun yang tidak memerlukan jawaban.
- ◆ Ekspresi untuk menunjukkan perintah atau pertanyaan yang bersifat kurang lembut, dapat kita lihat dari intonasi penyampaian kalimat yang cenderung meninggi.

iii. *Shuujoshi no*

- ◆ Ekspresi untuk mengungkapkan alasan serta meminta lawan bicara untuk mengerti dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan yang diucapkan oleh wanita ketika ia menjelaskan tentang sesuatu hal.
- ◆ Ekspresi untuk pemberian alasan tertentu atau mengekspresikan ketidakpuasan atau hasrat

Pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan *shuujoshi No* dapat diajukan kepada siapapun yang sederajat atau lebih muda usianya.

iv. *Shuujoshi kashira*

Shuujoshi kashira digunakan untuk menunjukkan perasaan bertanya terutama pada diri sendiri yaitu perasaan ingin tahu akan apa yang mungkin akan terjadi berikutnya, dan si pembicara tidak mengetahui jawabannya.

v. *Shuujoshi Ne*

Shuujoshi Ne digunakan sebagai :

- ◆ Ekspresi untuk menunjukkan perasaan senang, marah, terkejut dan lainnya, dapat dilihat jika seorang wanita merasa cemas, kesal ataupun merasa yakin akan hal yang telah ia perbuat.
- ◆ Ekspresi untuk menyampaikan atau mengungkapkan hasrat yang digunakan untuk memperoleh persetujuan dari lawan bicara. *Shuujoshi ne* ini dapat diartikan menjadi “..., ya“ atau “..., kan?“.

vi. *Shuujoshi kana / kanaa*

Shuujoshi kana / kanaa yang digunakan oleh wanita hanya dipakai ketika monolog saja.

vii. *Shuujoshi koto*

Shuujoshi koto digunakan untuk mengekspresikan keterkejutan seseorang.

3) *Kandōshi : Ara*

Kandooshi ara digunakan sebagai :

- ◆ Kalimat retorik, atau pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban, dapat juga digunakan untuk menyindir seseorang.

- ◆ Ekspresi untuk mengungkapkan keheranan atau keterkejutan.

2. Berdasarkan analisa pragmatik maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

a) Wanita terhadap dirinya sendiri (monolog)

Ketika wanita berbicara kepada dirinya sendiri, kalimatnya berisi pertanyaan dan pernyataan yang biasanya berupa kalimat untuk meyakinkan atau membulatkan tekad serta menggambarkan perasaan gembira, takjub atau penasaran.

b) Wanita kepada orang yang lebih muda usianya

Ketika wanita berbicara kepada seseorang yang lebih muda usianya, terkadang mereka akan menggunakan bahasa yang sangat halus sesuai dengan kondisi ketika percakapan tersebut dilakukan.

c) Wanita kepada orang yang lebih tua usianya

Ketika seorang wanita berbicara dengan seseorang yang lebih tua, ia akan menggunakan kata-kata yang sangat sopan serta bersifat merendah, intonasi ketika menyampaikan kalimatnya pun terdengar sangat sopan.

d) Wanita kepada teman wanita

Ketika wanita berbicara dengan sesama wanita, kalimat yang diucapkan lebih menunjukkan kekakraban dibandingkan dengan berbicara kepada pria. Cara berbicara antara wanita dengan wanita lebih menceminkan perasaan mereka, terkadang perasaan tersebut terlihat pada kata-kata yang digunakan dalam kalimat.

e) Wanita kepada teman pria

Ketika seorang wanita berbicara dengan pria banyak hal yang dapat dilakukan. Misalnya saja jika pria yang diajak berbicara menunjukkan sikap sopan, maka kata-kata yang diucapkan oleh wanita tersebut akan halus pula, tetapi jika pria yang diajak bicara menunjukkan sikap acuh atau tidak bersahabat maka kata-kata yang diucapkan oleh wanita pun berupa kata-kata yang kasar terutama jika wanita tersebut sedang marah. Percakapan wanita dengan pria akan terdengar lebih kasar dibandingkan dengan percakapan antar wanita.

c. Aspek ragam bahasa wanita yang paling sering digunakan ialah :

- a) *Daimeishi Atashi* : 30 kalimat
- b) *Shuujoshi No* : 35 kalimat
- c) *Shuujoshi Ne* : 28 kalimat

4.2 MASALAH PENELITIAN SELANJUTNYA

Setelah melihat deskripsi penggunaan ragam bahasa wanita pada komik *Imadoki* jilid 1 dan 2 yang terdapat pada bab III, penulis menemukan beberapa hal yang perlu diteliti lebih lanjut, yaitu :

1. Fungsi *Shuujoshi kashira* yang pembahasannya dirasa kurang mendalam dikarenakan hanya terdapat satu contoh kalimat saja pada komik *Imadoki* jilid 1 dan 2.
2. Penggunaan *shuujoshi kana / kanaa* oleh wanita yang masih menjadi perdebatan. Apakah wanita dapat menggunakan *shuujoshi kana / kanaa* pada kalimat monologinya ataukah *shuujoshi kana / kanaa* hanya dapat digunakan oleh pria saja.

Oleh karena itu, penelitian mengenai ragam bahasa wanita yang selanjutnya, penulis mengharapkan penelitian mengenai fungsi *shuujoshi kashira* serta penggunaan *shuujoshi kana/kanaa* oleh wanita dapat dilakukan lebih mendalam.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Bahasa Perempuan

Ragam bahasa pria dalam bahasa Jepang disebut *danseigo*, sedangkan ragam bahasa perempuan disebut *joseigo*. Pada acara-acara resmi di Jepang barangkali kita jarang mendengar pemakaian *joseigo* dan *danseigo*, namun pada percakapan sehari-hari yang tidak resmi perbedaan kedua bahasa ini akan sangat jelas terdengar (Sudjianto dan. Ahmad Dahidi 2004 : 203). Menurut buku Pengantar Linguistik Bahasa Jepang, bahasa wanita (*feminine language*) adalah sebuah variasi bahasa Jepang, yang biasa disebut *joseigo* atau *onna kotoba*, yang secara khusus dipakai oleh kaum wanita sebagai suatu refleksi feminitas mereka. Keberadaan gaya bahasa yang secara tegas membedakan jenis kelamin tersebut merupakan karakteristik bahasa Jepang. (Sudjianto dan. Ahmad Dahidi 2004 : 204)

- Pada bahasa Jepang, wanita seringkali menghilangkan [i], [ra] (iyadawa > yadawa / wakaranai > wakan-nai) (*Nakao Toshio, Hibiya Jyunko, Hattori Noriko, 1997:141*) .
- ⑨ Sering menggunakan kata keterangan (修飾語). (*Kaminodakakaku Toriko, Kimura Muneo, Nomo Tokio, Mizutani Osamu, Mizutani Hatsu, Miya Jyuu, 1990 : 375*) .
- ⑩ Tidak menggunakan akhiran 「 ろ 」 . . (*Kaminodakakaku Toriko, Kimura Muneo, Nomo Tokio, Mizutani Osamu, Mizutani Hatsu, Miya Jyuu, 1990 : 375*) .

- Menggunakan wago seperti 「おめもじ」「かしこ」. (*Kaminodakakaku Toriko, Kimura Muneo, Nomo Tokio, Mizutani Osamu, Mizutani Hatsu, Miya Jyuu, 1990 : 375*).
- ⑫ Penghilangan subjek : bila dibandingkan dengan pria, wanita kerap kali menghilangkan subjek. (*Nakao Toshio, Hibiya Jyunko, Hattori Noriko, 1997:141-142*).
- ⑬ Wanita seringkali dalam kalimatnya memutar dari belakang subjek, contohnya : *kitemasu yo anohitoga* (*Nakao Toshio, Hibiya Jyunko, Hattori Noriko, 1997:142*).
- ⑭ Wanita sering menggunakan ragam bahasa hormat (*keigo*) yaitu dengan menambahkan 「お」 di awal kata (Sudjianto, Ahmad Dahidi, 2004 : 207).

Namun, pada skripsi ini hanya akan membahas ragam bahasa yang dilihat dari aspek tertentu saja. Sudjianto dan Ahmad Dahidi dalam bukunya yang berjudul Pengantar Linguistik Bahasa Jepang, mengatakan :

“Di dalam bahasa Jepang perbedaan *danseigo* dan *joseigo* dapat diamati dari beberapa aspek kebahasaannya”. (Sudjianto, Ahmad Dahidi, 2004 : 204).

Diantaranya adalah :

2.1.1 Daimeishi (pronomina)

Daimeishi atau pronomina disebut juga dengan kata ganti (Matsuura, 1994). Pronomina yang dibahas dalam penelitian ini adalah pronomina yang menunjukkan orang saja. Dalam bahasa formal menggunakan kata *atashi* atau *watashi* dan *atakushi* atau *watakushi* untuk membahasakan diri mereka. (

Kaminodakakaku Toriko, Kimura Muneo, Nomo Tokio, Mizutani Osamu, Mizutani Hatsu, Miya Jyuu, 1990 : 375)

2.1.2 *Shuujoshi* (Partikel akhir)

Shuujoshi ialah partikel yang dipakai pada akhir kalimat. *Joshi* yang termasuk *shuujoshi* pada umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya. (Sudjianto dan Ahmad Dahidi., 2004).

Yang termasuk kedalam *shuujoshi* yang digunakan oleh perempuan antara lain:

8) *Shuujoshi WA*

Dalam bahasa Jepang (Shibamoto 1987) wanita memakai wa (iku-wa) sebagai *Shuujoshi* (*Nakao Toshio, Hibiya Jyunko, Hattori Noriko, 1997:141*) . Menurut buku *Nihon Go Kyouiku Handbook*, ragam bahasa wanita ditandai dengan penggunaan *Shuujoshi* “*Wa yo*” dan “*Wa ne*” . (*Kaminodakakaku Toriko, Kimura Muneo, Nomo Tokio, Mizutani Osamu, Mizutani Hatsu, Miya Jyuu, 1990 : 375*)

Partikel ini lebih sering diucapkan oleh wanita di akhir kalimatnya, sebagai kesan kewanitaannya sering diungkapkan dengan bunyi panjang atau bersamaan dengan “*ne*” yang berfungsi untuk:

2. Untuk melembutkan penuturan (Sugihartono, 2001 : 176) tidak dapat diterjemahkan (*Sue A. Kawashima, 251*)

3) 「 あら、こんな所に新しい家が立ったわ」。

“*Ara, konna tokoro ni atarashii ie ga tatta wa*”.

“Wah! Di tempat seperti ini telah berdiri rumah baru“.

4) 「頭がいたいからどこへも出かけないわ」。

“*Atama ga itai kara doko e mo dekakenai wa*“.

“Karena sakit kepala, tak ingin pergi ke mana pun”.

2. Dalam bentuk “*wa ne (e)*” untuk mengungkapkan perasaan kekaguman, atau mengungkapkan suatu pendapat yang dianggap benar oleh si pembicara dan meminta persetujuan dari lawan bicara. (Sugihartono, 2001 : 176)

7) 「あの花、ほんとうにきれいだわね」。
“*Ano hana, hontou ni kirei da wa ne*“.

“Bunga itu benar-benar indah ya?”.

1) 「今日は随分寒いだわねえ」。

“*Kyou wa zuibun samui da wa nee*“.

“Hari ni sangat dingin ya?”.

3. Dalam bentuk “*~wa~wa*” dengan kosakata yang sama, sebagai ungkapan kekaguman atau keterkejutan. (Sugihartono, 2001 : 176). Menggunakan nada berseru ketika menyebutkan kata-kata yang berurutan(Sue A. Kawashima, 240).

2) 「毎日降るわ、降るわ。一週間も雨が降りつづいている」。

“*Mainichi furu wa, furu wa. Isshuukan mo ame ga furitsuzuite iru*“.

“Setiap hari hujan turun, turun lagi. Seminggu hujan turun terus-menerus”.

- 3) 「この子はよく食べるわ、食べるわ、もう三人前食べてしまった」。

“*Kono ko wa yoku taberu wa, taberu wa, mou san nin mae mo tabete shimatta*”.

“Anak ini banyak makan, banyak makan, sudah makan jatah untuk 3 orang”.

9) *Shuujoshi NO*

1. Menunjukkan perasaan pembicara yang diletakkan di akhir kalimat dalam bentuk “*no yo*” tetapi untuk mempertegas arti kalimat lebih sering digunakan “*no*”. (Sugihartono, 2001 : 37-42)

- 7) 「私は今日は行かないつもりなの」。

“*Watashi wa kyou wa ikanai tsumori na no*”.

“Saya bermaksud tak akan pergi hari ini”.

- 9) 「今日はつかれて、何もしたくないの」。

“*Kyou wa tsukarete, nani mo shitakunai no*”.

“(Saya) hari ini tak ingin melakukan apa pun karena kelelahan”.

2. Menunjukkan pertanyaan yang diletakkan di akhir kalimat, untuk itu pada bagian partikel diintonasikan lebih tinggi dan biasanya diucapkan pada orang yang sudah akrab atau dari atasan pada bawahan. (Sugihartono, 2001 : 37 – 42)

1) 「今ごろどこへ行くの」。

“*Ima goro doko e iku no?*”.

“Akan pergi kemana waktu begini?”.

2) 「来年ほんとうに結婚するの」。

“*Rainen hontou ni kekkon suru no?*”.

“Benarkah tahun depan mau menikah?”.

3. Menunjukkan perintah atau pertanyaan yang bersifat kurang lembut dan intonasi yang naik di bagian akhir kalimat. (Sugihartono, 2001 : 37-42).

3) 「子供は外で遊んで入ればいいの!」。

“*Kodomo wa soto de asonde ireba ii no!*”.

“Anak-anak sebaiknya bermainlah di luar!”

4) 「来なさいと満ったら、すぐこちへ来るの!」。

“*Kinasai to mittara, sugu kocchi e kuru no!*”

“Apabila (anda) diminta datang, datanglah ke sini dengan segera.”

10) Shuuji **MONO**

2. Partikel ini sering diucapkan oleh wanita dalam bahasa percakapan sebagai ungkapan alasan, meminta lawan bicara untuk mengerti biasanya berbentuk “*datte~mono*” atau “*demo~mono*”.

13) 「だって外は寒いんですもの」。

“*Datte soto wa samuin desu mono.*”

“(Habis) di luar dingin sih.”

2. Memberikan alasan kalimat awal. Seringkali diikuti “ne” atau “na”. (Sue A. Kawashima, 98).

14) 「この浜辺懐かしいね。新婚旅行の時に来た所だものね。」

“Kono hamabe natsukashii ne. Shinkon-ryokoo no toki ni kita tokoro da **mono ne**”.

“Bukankah pantai ini membawa banyak kenangan?. Itu karena kita datang kesini pada bulan madu kita.”

3. Mengikuti pemberian alasan tertentu, mengekspresikan ketidakpuasan, atau hasrat. (Sue A. Kawashima, 98)

15) 「ねえ、お母さん、あのおもちゃ買ってよ。僕どうしてもほしいんでもの」。

“ Nee, okaasan, ano omocha katte yo. Boku dooshitemo hoshiin da **mono** “

“ Bu, dapatkah membelikanku mainan itu? Karena saya ingin sekali memilikinya.”

11) Shuujooshi KOTO

Partikel ini digunakan dalam bahasa percakapan yang berfungsi sebagai berikut:

4. Menyatakan kesan atau mengekspresikan keterkejutan halus atau kesan positif. (Sue A. Kawashima, 78)

1) 「まあ、素晴らしい演奏ですこと。」

“Maa, subarashii ensoo desu **koto**.”

“Wah, pertunjukkan yang luar biasa.”

18) 「ほんとうにきれいな風景ですこと。」

“*Hontou ni kireina fuukei desu **koto**.*”

“Benar-benar pemandangan yang indah.”

5. Dalam bentuk “*Koto yo*” sebagai ungkapan yang lebih halus dan memberikan kesan ramah.

44) 「これに触ってわいけないことよう。」

“*Kore ni sawatte wa ikenai **koto yo**.*”

“Ini tak boleh disentuh.”

1) 「そんなことはなさないほうがいいことよ。」

“*Sonna koto wa nasaranai hou ga ii **koto yo**.*”

“Sebaiknya hal seperti itu tidak dilakukan ya.”

6. Untuk mengungkapkan pertanyaan kepada lawan bicara atau meminta persetujuan lawan bicara mengenai pendapat diri sendiri serta memastikan sesuatu yang belum diketahui kebenarannya..

2) 「この洋服わへんじゃないこと？」

“*Kono yoofuku wa hen janai **koto**?*”

“Pakaian ini tidaklah aneh kan?.”

3) 「面白いそうだから、行ってみたいこと。」

“*Omoshiroi sou dakara, itte mitai **koto**.*”

“Karena menarik, ingin mencoba pergi kan?.”

4. Membuat pertanyaan retorik yang merupakan seruan, memiliki arti “bukankah”. (Sue A. Kawashima,78)

- 4) 「新婚旅行はヨーロッパですって？。すてきだこと。」 “S
*hinkon-ryokoo wa Yoroppa desu-tte? Suteki da **koto***”

“Saya dengar bulan madu anda akan di Eropa. Bukankah itu menakjubkan!”

12) *Shuujoshi KASHIRA*

Kashira adalah bentuk percakapan dari *~deshooka* yang berarti ‘barangkali’. *~Kashira* biasanya dipakai oleh pembicara perempuan pada acara informal (Akira Miura dan Naomi Hanaoka McGloin, 1994).

4. Menunjukkan perasaan bertanya, terutama pada diri sendiri (bergumam) yang mengandung keraguan..

- 5) 「あの人は今日来るかしら？」

“*Ano hito wa kyou kuru **kashira**?*.”

“Dia datang atau tidak ya?”

- 6) 「今年は雪が降るかしら。」

“*Kotoshi wa yuki ga furu **kashira**.*”

“Tahun ini salju turun apa tidak ya?”

5. Menunjukkan pertanyaan kepada lawan bicara yang meminta jawaban segera. Digunakan pada saat bertanya secara langsung kepada lawan bicara.

- 7) 「この本あなたじゃないかしら。」

“*Kono hon anata janai **kashira**.*”

“Buku ini bukankah milik anda ya?”

- 8) 「あなたも私の結婚式に出席して下さるかしら。」

“Anata mo watashi no kekkon shiki ni shusseki shite kudasaru kashira.”

“Apakah andapun bisa hadir pada saat perayaan pernikahan saya?.”

6. Dalam bentuk “~nai kashira” yang menyatakan arti pengharapan.

9) 「だれかあの本をみせてくれないかしら。」

“Dareka ano hon o misete kurenai kashira”.

“Siapa ya yang mau memprlihatkan buku itu?”

10) 「早くバスが来ないかしら。学校に遅れてしまうは！」

“Hayaku basu ga konai kashira. Gakkou ni okurete shimau wa!.”

“Tidak bisakah bus datang lebih cepat? Bisa-bisa terlambat sekolah jadinya!”

4. Untuk membuat saran sederhana untuk diri sendiri atau orang lain.

Memiliki arti “Haruskah asaya/ kita melakukan ...”. (Sue A. Kawashima, 67)

11) 「今晚映画に行こうかしら。」

“Konban eega ni ikoo kashira”.

“Haruskah saya pergi menonton malam ini?”

12) 「ケーキを買って、帰ろうかしら。」

“Keeki o katte, kaeroo kashira”.

“Haruskah saya membeli kue pada perjalanan pulang?”.

13) Shuuji NE / NEE

“Ne” dan “nee” hampir sama dalam penggunaannya, tetapi “nee” digunakan untuk mengungkapkan lebih banyak emosi. (Sue A. Kawashima, 116).

3. Menunjukkan perasaan senang, marah, terkejut dan lainnya, terkadang berbunyi panjang sehingga ditulis “Nee”.

13) 「きれいな海ねえ。」

“Kireina umi nee.”

“Laut yang indah ya!”

14) 「立派な方ねう。」

“Rippana kata ne.”

“Orang yang luar biasa.”

4. Sebagai ungkapan pembuka kalimat dalam bentuk “Ano ne”.

15) 「あのね、今日だれかうちへ遊びに来ないかしら。」

“Ano ne, kyou dareka uchi e asobi ni konai kashira?”

“Oh ya, siapakah yang bersedia main ke rumah (saya) hari ini?”

16) 「あのね、あれがほしいんだけど。」

“Ano ne, are ga hoshiin dakedo.”

“Oh iya, (saya) mau yang itu.”

3. Sebagai gerakan sederhana dalam meminta persetujuan. Memiliki arti “..., benar?” atau “..., kan?” (Sue A. Kawashima, 116)

17) 「今あたしが言ったこと、よく分からなかったみたい

ね。」

“*Ima atashi ga itta koto, yoku wakaranakatta mitai ne*”.

“Anda tampaknya tidak dapat mengerti apa yang saya katakana baru saja, benar?”.

4. Digunakan untuk memastikan atau menekankan benar atau tidaknya kepada lawan bicara.

18) 「あなたは田中さんですね。」

“*Anata wa Tanaka san desu ne*”.

“Anda saudara Tanaka ya!”.

14) *Shuujoshi KANA/ KANAA*

~*kana* dapat digunakan oleh wanita ketika melakukan monolog dan ketika diikuti akhiran yang menunjukkan ekspresi seperti ~*to omou* (Akira Miura dan Naomi Hanaoka McGloin, 1994).

19) 「人口はどのぐらいかな。」

“*Jinkou wa dono gurai kana*.”

“Populasinya kira-kira berapa orang ya?.”

20) 「今日は晩御飯に何が伊達来るかな。」

“*Kyou wa ban gohan ni nani ga detekuru kana*.”

“Kira-kira apa ya yang akan dihidangkan pada makan malam?”.

1.1.3 *Kandooshi*

Kandooshi adalah salah satu kelas kata yang termasuk *jiritsugo* yang tidak dapat berubah bentuknya, tidak dapat menjadi subjek, tidak dapat menjadi keterangan, dan tidak dapat menjadi konjungsi. Pada buku Pengantar Linguistik Bahasa Jepang (Sudjianto dan Ahmad Dahidi 2004). Terdapat keterangan mengenai *kandooshi* dalam bahasa Jepang modern yang terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 5) *Kandooshi* yang menyatakan kata haru (*aa, maa, ara, oyaouya, chikushoo, hatena, are, dore*).
- 6) *Kandooshi* yang menyatakan panggilan (*moshi, kora, kore, nee, saa, hora*).
- 7) *Kandooshi* yang menyatakan jawaban (*hai, iie, un*).

Namun *kandooshi* yang digunakan oleh wanita adalah 「あら」 dan 「まあ」 (*Kaminodakakaku Toriko, Kimura Muneo, Nomo Tokio, Mizutani Osamu, Mizutani Hatsu, Miya Jyuu, 1990 : 375*) . Pada buku Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang, Sudjianto mencantumkan tulisan yang dibuat oleh *Osamu Mizutani* dan *Nobuko Mizutani* yang menyebutkan bahwa untuk menyatakan keterkejutan mereka pada saat melihat seseorang yang tidak terduga-duga, pria akan menyatakan ‘*Yaa*’ atau ‘*Yaa korewa korewa*’ sementara wanita akan mengatakan ‘*Maa* dan *Ara*’ (*Maa* dan *Ara* tidak pernah digunakan oleh pria).

- 1) 「まあ」 tidak terlalu memiliki arti. 「まあ」 ialah *kandooshi* yang mengungkapkan kuatnya rasa kecaman, kekaguman dan keterkejutan (

Haga Yasu, Sasaki Mizue, Kadokuchi Masami, 1994 : 245). Contohnya

:

21) 「まあ、お久^{ひさ}しぶり」

“Maa, o hishashiburi”.

“Wah, sudah lama tidak berjumpa! “

22) 「まあ、すてきな^{すかふ}スカーフですこと」

“Maa, sutekina suka-fu desukoto”.

“Wah, scarf yang sangat bagus ! “

23) 「それはまあ、よかったですこと」

“Sorewa maa, yokatta desukoto”.

“Kalau begitu, ya, baiklah”

2) 「あら」 menurut kamus *Kokugo Jiten* merupakan kata yang mengungkapkan keterkejutan, kegembiraan, juga ratapan, terutama perasaan wanita. Biasanya diikuti kata ~どうしよう. (*Kindaichi Kosuke, Saeiki Umetomo, Ooishi Hatsutarou, dan Nomosa Aki, : 35*) Sedangkan pada kamus bahasa Jepang – Indonesia karangan *Kenji Matsuura*, 「あら」 memiliki arti lho, kok dan amboi. (*Kenji Matsuura, 1994 : 25*).

24) 「あら、どうしてですか？」

“Ara, doushitedesuka?”.

“Lho, kenapa?”.

25) 「あら、私の名前を知っているのですか？」

“Ara, watashi no namae wo shiteiru no desuka?”.

“Kok, tahu nama saya?”.

Dari seluruh fungsi penggunaan ragam bahasa wanita menurut teori yang telah dipaparkan di atas, dapat kita lihat ciri khas penggunaan ragam bahasa wanita. Hampir seluruh penggunaan dari aspek ragam bahasa wanita memiliki fungsi untuk melembutkan penuturan serta untuk mengekspresikan emosi si penutur.



BAB III
ANALISIS PENGGUNAAN RAGAM BAHASA WANITA
PADA KOMIK IMADOKI JILID 1 DAN 2

Sebagaimana yang kita ketahui, percakapan bahasa Jepang dibedakan oleh gender penuturnya. Ragam bahasa wanita cenderung lebih halus jika dibandingkan dengan ragam bahasa pria. *Joseigo* secara khusus digunakan oleh wanita sebagai suatu refleksi feminitas mereka. Seperti yang telah dijelaskan pada Bab II, ragam bahasa wanita dapat dilihat dari berbagai aspek kebahasaannya, seperti pada *Daimeishi*, *Shuujoshi* serta *Kandooshinya*.

Pada Bab I skripsi ini telah diuraikan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui permasalahan yang dikemukakan. Penulis mengumpulkan data yang berupa kalimat-kalimat percakapan yang digunakan oleh wanita dari komik Imadoki jilid 1 dan 2 karya *Yuu Watase*. Kalimat-kalimat ini diucapkan oleh tokoh utama wanita bernama *Yamazaki Tanpopo*, tokoh utama pria bernama *Kugyou Kouki*, siswi bernama *Saionji Tsukiko*, dan *Uchimura*, siswa bernama *Kyougoku* serta tokoh lainnya.

Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisa secara dua tahap. Tahap pertama adalah analisa struktural, analisa ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran ragam bahasa wanita seperti apa yang digunakan pada komik Imadoki jilid 1 dan 2. Sedangkan tahap kedua ialah analisa pragmatik, analisa ini dilakukan untuk menganalisa penutur, lawan tutur, hubungan keduanya serta isi pembicaraan

dari percakapan yang dilakukan. Dalam menganalisa data tersebut penulis menggunakan terjemahan bebas.

3.1 ANALISA STRUKTURAL

Dalam analisa struktural, yang menjadi objek penelitian adalah ragam bahasa yang dipakai oleh wanita. Selanjutnya data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan aspek kebahasaan ragam bahasa wanita seperti yang diuraikan pada Bab II skripsi ini. Sehingga diperoleh gambaran seperti diwah ini :

3.1.1 *Daimeishi* : *atashi*

3.1.2 *Shuujoshi* : *wa, no, mono, koto, kashira, ne / nee, kana / kanaa*

3.1.3 *Kandooshi* : *ara*

3.1.1 *Daimeishi* (pronomina)

Berdasarkan data yang diperoleh, *daimeishi* yang digunakan oleh wanita ialah *atashi* saja.

50) . . . ^{ぜつ たい} あたし 絶っ 対っ

“...Aku pasti bisa!”

51) ^{おこ} あたし 怒るほうー

“ Kubilang dia akan mengamuk”.

52) ^{こうえん う か} あたしのかってで公園から 植え 替えたんだよ !

“Aku sengaja mengambilnya dari taman umum dan menanamnya di sekolah!”

Atashi pada ketiga kalimat diatas memiliki arti yang sama, yaitu saya atau aku. *Atashi* pada kalimat (44) berfungsi untuk menekankan serta meyakinkan diri sendiri agar dapat meloncati pagar dengan sepedanya. *Atashi* pada kalimat (45) merupakan percakapan antara dua siswa wanita ketika sedang menjahili tokoh utama wanita. *Atashi* pada kalimat (46) merupakan kalimat yang diucapkan ketika menjawab pertanyaan *Kugyou* dari mana asalnya bunga-bunga yang ada di taman sekolah.

Jika kita lihat dari ketiga kalimat tersebut, kata *atashi* memang tidak ada perbedaannya. Tetapi menurut data yang didapat dari komik *Imadoki* jilid 1 dan 2, *atashi* tidak digunakan untuk berbicara pada seseorang yang lebih tua usianya dari pembicara, hal tersebut berarti *atashi* tidak termasuk pada bahasa sopan. *Atashi* hanya digunakan kepada seseorang yang sudah akrab saja.

3.1.2 *Shuujoshi* (partikel akhir)

Berdasarkan data yang diperoleh, penulis menemukan partikel akhir yang dipakai oleh perempuan yaitu : *wa, no, mono, koto, kashira, ne / nee, kana / kanaa dan yo.*

3.1.2.1 *Shuujoshi WA*

Pada komik *Imadoki* jilid 1 dan 2 hanya terdapat 3 kalimat yang menggunakan *shuujoshi wa*, yaitu :

53) あなた^{たち}が^き消^えてしま^うから^{くら}ぶ^ぶ内^{ない}で^{まい}ご^ご迷^こ子^こになる^わ

“ Kalian meninggalkan aku kebingungan sendiri”.

54) 京極^{きょうごく}さんはろーか^{おとこたちすうにん}で男^{こゝろ}達^{こゝろ}数^{こゝろ}人を殺^{ころ}しかけてるわ!!

“Sedangkan Kyougoku asik memukuli para laki-laki!!”

55) だっ... 大丈夫^{だいじょうぶ}ですわ!!

“Aku akan baik-baik saja!”.

Kalimat (47) dan (48) ini saling berhubungan karena diucapkan secara berurutan ketika *Saionji* ditinggalkan oleh teman-temannya yang lain tetapi kemudian mereka semua berkumpul kembali tak lama setelah mereka berpisah. Kalimat ini adalah ungkapan rasa kesal seorang wanita kepada teman-temannya karena telah meninggalkan dirinya seorang diri, ia bermaksud menyampaikan rasa kesalnya itu pada teman-temannya.

Kalimat (49) merupakan kalimat yang diucapkan ketika *Yamazaki Tanpopo* meyakinkan dirinya bahwa ia akan baik-baik saja.

Ketiga *shuujoshi wa* yang terdapat pada kalimat diatas digunakan untuk melembutkan penuturan serta untuk menegaskan kesan kewanitaannya saja.

3.1.2.2 *Shuujoshi NO*

d Menunjukkan perasaan pembicara.

55) 待^まって九^く卿^{きやうくん}君^{くん}! な^{なん}でそ^そんな^{なん}態^{たい}度^どと^とっ^って^んの^の?

“Tunggu Kugyou! Mengapa kau bersikap seperti ini?”

56) な^なの^のに^にな^なん^んで^で扱^ぬい^いち^ちゃ^ゃっ^った^たの^の!? あ^あの^のた^たん^んぼ^ぼま^まね . . .

“Tapi mengapa kau mencabutnya!? Bunga tanpopo itu...”

57) もかして代^がわりに当^{とうぼん}番してくれ^たの？

“Jadi kau menggantikan tugasku mengurus kebun?!”

58) あたしも好きな人のために内^{うち}村^{むら}さんに近^{ちか}付^けいたの. . .

“ Akupun tadinya mendekati Uchimura untuk membantu orang yang kusukai, tapi ... ”

59) おとこ^{おとこ}ひと^{ひと}コイツで好^すきにな^ったの

“Baru sekali ini aku betul-betul tulus menyukai seorang lelaki”

No dalam kalimat (50) menunjukkan rasa penasaran seorang wanita kepada pria yang bersikap sangat berbeda dari yang biasanya. *No* dalam kalimat (51) menunjukkan rasa penasaran serta kekesalan seorang wanita, sehingga ia bertanya-tanya mengapa bunga yang telah ditanam kemudian dicabut kembali secara kasar. *No* dalam kalimat (52) menunjukkan ekspresi bahagia seorang wanita karena teman wanita yang awalnya bersikap acuh dengan kegiatan mengurus kebun mau menggantikan tugasnya. *No* dalam kalimat (53) menunjukkan perasaan bimbang serta bersalah karena tujuan awal mendekati *Uchimura* ialah agar *Yamazaki* dapat memabantu pria yang disukainya dengan membentuk komite pengurus kebun. *No* dalam kalimat (54) menunjukkan perasaan cinta seorang wanita kepada seorang pria, ia mengucapkan kalimat tersebut sambil menangis.

Dari kalimat-kalimat yang menggunakan *Shuujoshi No* diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi *Shuujoshi No* yang menunjukkan perasaan pembicara

dapat kita lihat ketika seorang wanita merasa penasaran akan sesuatu hal, kesal, haru atau bahagia.

e Menunjukkan pertanyaan.

55) . . . ^{がんば}頑_{ばん}張_{りょう}ったって. . . どうしますの?

“...Berjuang...Bagaimana caranya?”

56) まま^{ざき}崎_{さき}さっいましたの!?

“Mamamazaki ada di sini!?”

57) ^{くぎょうくんま}九_く卿_{ぎょう}君_{くん}待_まって!^{にい}お兄_{にい}さんて. . . どーかしたの?

“Kugyou, tunggu! Ada apa dengan kakakmu? ”

58) . . . ありがとう! 確^{たしか}かおんなじD組の

...Terimakasih! Ngomong-ngomong kamu juga di kelas D bukan? ”

59) まだ^{がっこうやめ}学校_{がっこう}や_やめ_めてなかつたのおー?

“ Dia belum keluar dari sekolah ini ya? ”

No dalam kalimat (55) menunjukkan pertanyaan yang diajukan oleh wanita bagaimana cara berjuang yang dimaksud ketika temannya memberikan semangat agar ia terus berjuang untuk dapat mendekati pria yang disukainya. *No* dalam kalimat (56) mengungkapkan pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban karena orang yang ia tanyakan berada di dekatnya. *No* dalam kalimat (57) mengungkapkan pertanyaan mengenai kakak laki-laki *Kugyou*. *No* dalam kalimat (58) menunjukkan pertanyaan yang jawabannya sudah ia ketahui. Pertanyaan ini hanya sebagai basa-basi saja. *No* dalam kalimat (59) menunjukkan pertanyaan

yang jawabannya pun sudah diketahui karena pada saat kalimat ini diucapkan, orang yang dimaksud sedang lewat di depan mereka.

Dari penjelasan kalimat-kalimat diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi *Shuujoshi No* yang menunjukkan pertanyaan di akhir kalimat dapat kita lihat ketika wanita mengajukan pertanyaan mengenai semua hal, baik yang memerlukan jawaban atau tidak. Pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan *shuujoshi No* dapat diajukan kepada siapapun yang sederajat atau lebih muda usianya.

f Menunjukkan perintah atau pertanyaan yang bersifat kurang lembut.

66) この花壇^{かだんぜん}全部^ぶホンモノの花^{はな}に変え^かん^の!

“Kita akan mengubah semua bunga palsu disini menjadi bunga asli!”

67) . . . そーだよーあたし^{くきょうくん} 九卿君^{こと}の^しコト^しな^しーん^しにも^し知^しん^しない^しから. . . 知^しり^した^しか^しった^しの^し!

“...betul aku sama sekali tak mengenalmu Kugyou, tetapi aku ingin sekali kenal!”

68) 聞^きけ^こよ^こコ^ら!!^まい^くか!^まお^く前^きなん^きか^き九^き卿^きさん^きの^き友^き達^きに^きや^きな^きれ^きね^きえ^きの^き!

“Dengarkan jika orang sedang bicara! Mengerti tidak! Kau tak mungkin bisa jadi teman Kugyou!”.

Shuujoshi no pada kalimat (60) berfungsi untuk menunjukkan perintah atau pertanyaan yang bersifat kurang lembut dan intonasi yang naik di bagian akhir kalimat. Merupakan pernyataan *Yamazaki Tanpopo* kepada teman-teman satu klub ketika meminta serta meyakinkan mereka agar dapat mengganti bunga palsu yang

ditanam di tanam menjadi bunga yang asli. *No* pada kalimat (61) menunjukkan perintah pada diri sendiri ketika ia mengakui bahwa ia sama sekali tidak mengenal pria itu tetapi ia berniat untuk mengenal pria tersebut lebih jauh. *No* pada kalimat (62) merupakan perintah yang diajukan seorang wanita ketika orang yang ia ajak bicara terlihat acuh serta berisi penegasan bahwa orang tersebut tidak akan mungkin bisa menjadi teman *Kugyou*.

Dari penjelasan kalimat-kalimat diatas, dapat disimpulkan bahwa *shuujoshi no* dapat digunakan pada kalimat yang menunjukkan perintah atau pertanyaan yang bersifat kurang lembut, dapat dilihat ketika wanita memerintah seseorang, mereka tetap tidak meninggalkan kesan halus dalam tutur kalimatnya.

3.1.2.3 Shuujoshi MONO

c Mengungkapkan alasan, meminta lawan bicara untuk mengerti.

69) ^{きゅうきょうざいぼつ} ^{かな} ^{がくえんおよ} ^{わんがんとしせつりつ} ^{さいこうせきにんしゃ}
いいえ 九卿財閥には 適いませんなんせ 学園及びこの 湾岸都市設立の 最高責任者

ですもの！

“Tidak, belum apa-apa dibandingkan dengan sumbangan keluarga Kugyou, merekalah yang mengangkat sekolah ini ke peringkat puncak sekolah terbaik se-Jepang!”

70) ^{ほんもの} ^{こうそく}
本物はありますことよ 校則ですもの. . .

“Peraturan sekolah menyebutkan, tak boleh ada tumbuhan asli...”

71) ^{ぼっ} ^{とがくゆう} ^{たず} ^{はじ}
坊ちゃんの 徒学友が 訪ねていらっしゃるなんて 始めてですもの

“Baru sekali ini teman-temannya datang menjenguk”.

Mono pada kalimat (63) merupakan ketika seorang siswa wanita meyakinkan guru yang memuji keluarganya bahwa ada keluarga lain yang memberi sumbangan pada sekolah yang jumlahnya lebih besar daripada sumbangan keluarganya, sehingga sumbangan yang telah diberikan oleh keluarga siswa wanita itu belum seberapa jumlahnya dibandingkan keluarga lain. *Mono* pada kalimat (64) meminta pengertian dari lawan bicara ketika memberitahu *Yamazaki Tanpopo* bahwa menanam tumbuhan asli di sekolah merupakan suatu pelanggaran *Mono* pada kalimat (65) meminta pengertian lawan bicara bahwa tidak pernah ada teman majikannya yang pernah datang menjenguk ketika majikannya tersebut tidak masuk sekolah.

Dari penjelasan kalimat-kalimat di atas dapat disimpulkan *shuujioshi no* yang mengungkapkan alasan serta meminta lawan bicara untuk mengerti dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan yang diucapkan oleh wanita ketika ia menjelaskan tentang sesuatu hal.

d Mengikuti pemberian alasan tertentu, mengekspresikan ketidakpuasan, atau hasrat.

66) 私だってヤです!! ああいう方々は人種臭いもの

“Aku tak suka padanya!! Dia tipe pengacau”.

67) ^{くぎょう}九卿さんだけちゃんと「^{やまさき}山崎」^よって呼んでいますもの

“Tapi hanya Kugyou yang memanggilmu “Yamazaki”.

68) ヘタに^{さか}逆らったらもっとイジメられてしまいますもの!!

“Mereka akan menindas kita dengan lebih kejam jika kita bertindak bodoh!!”

Mono pada kalimat (66) menunjukkan pendapat seorang siswi pada teman prianya ketika ada siswi lain yang ingin bergabung di klub pengurus taman sekolah. *Mono* pada kalimat (67) mengekspresikan ketidak sukaan seorang wanita (*Saionji*) karena ketika siswa lain memanggil *Tanpopo* dengan sebutan “si rumput liar”, hanya *Kugyou* lah yang memanggilnya dengan nama aslinya yaitu *Yamazaki*. *Mono* pada kalimat (68) mengekspresikan ketidaksukaan seorang wanita karena jika mereka sampai salah dalam bertindak, teman yang iri pada mereka akan lebih kejam lagi menindas mereka.

Dari penjelasan kalimat-kalimat diatas dapat disimpulkan *shuujoshi No* yang mengikuti pemberian alasan tertentu, mengekspresikan ketidakpuasan, atau hasrat dapat dilihat dari intonasi penyampaian kalimat serta isi dari kalimat itu sendiri.

3.1.2.4 *Shuujoshi KASHIRA*

b Menunjukkan perasaan bertanya, terutama pada diri sendiri (bergumam).

Pada komik *Imadoki* jilid 1 dan 2 hanya terdapat satu kalimat saja yang menggunakan *Shuujoshi kashira*, yaitu :

69) それ^とってもう^{かえ}取り^{ふかいなか}返^{りょうけかおあ}しのつかない^{ゆいのう}不快^か中^かになっ^かてしま^かい良^か家^か顔^か合^かわせ^かで結^か納^かまで交^かわした^かってこと^かかしら. . .

“Itu artinya ikatan kalian akan semakin erat dan tak terpisahkan, dilanjutkan lagi dengan cincin pertunangan lalu...”

Kalimat (69) mengungkapkan kecemburuan yang sangat besar yang dirasakan seorang wanita dikarenakan pria yang disukainya menyukai wanita lain. Penggunaan *shuujoshi kashira* pada kalimat ini yaitu untuk menunjukkan perasaan bertanya, terutama pada diri sendiri yaitu perasaan ingin tahu dan bertanya-tanya apakah yang mungkin akan terjadi berikutnya, dan si penutur tidak mengetahui jawabannya.

3.1.2.5 *Shuujoshi NE*

c Menunjukkan perasaan senang, marah, terkejut dan lainnya.

70) ^{まも}守ってあげるからね!

“Aku akan memberinya perlindungan!”

71) うんうん^{こうそくいはん}校則違反だよね! ^{しら}調べたら『^{「ていがく」}停学』だってね!

“Iya iya, ini melanggar peraturan sekolah! Kalau ketahuan aku bisa diskors!”

72) そのトシで^め女なんてヤバイもんね

“Beri dia pelajaran!”

73) ^き気になるもんね . . .

“Dia membuatku cemas...”

“Senangnya! Untung kau juga sama mau jadi pengurus kebun”

Ne pada kalimat (70) menunjukkan rasa keyakinan diri untuk memberi perlindungan pada bunga yang ia tanam. *Ne* pada kalimat (71) menunjukkan kekesalan ketika temannya terus menerus mengingatkannya tentang konsekuensi yang akan diterima jika ia ketahuan menanam bunga asli di taman sekolah. *Ne*

pada kalimat (72) menunjukkan perasaan marah karena ia merasa terganggu akan campur tangan orang lain dalam urusan pribadinya. *Ne* pada kalimat (73) menunjukkan rasa khawatir seorang wanita kepada pria yang disukainya.

Dari penjelasan kalimat-kalimat diatas dapat disimpulkan *shuujoshi Ne* yang menunjukkan perasaan senang, marah, terkejut dan lainnya dapat dilihat jika seorang wanita merasa cemas, kesal ataupun merasa yakin akan hal yang telah ia perbuat.

d Untuk memastikan atau menekankan benar atau tidaknya kepada lawan bicara.

129) まだ^{いいんき}委員^{いんき}決^まってませによねっ

“Kalian masih belum menetapkan pengurus kan”

130) だるいからゴハン. . . 後^{あと}ね

“Badanku pegal semua... makannya nanti ya”

131) そ. . . っか. . . ゴメンあたしのせいだね. . .

“Ah... begitu ya... maaf semua ini gara-gara aku ya...”

132) . . . 九^{くきょう}卿^{きょう}さんて. . . ホンと^{ほん} やまざき^{やまざき}さん^{さん}だけには^{だけ} 優しい^{やさ}いんですね... “Kugyou...

benar-benar hanya ramah pada Yamazaki ya”

133) たし^{たし} すなお^{すなお} 確^{たしか}かにスナオじゃないよね

“Manusia tak setulus bunga, kan?”

134) おく^{おく} 遅^{おそ}れるっ ! ポプラ^{ポプラ} 留守^{留守}番^{ばん}頼^{たの}むねっ

“Aku terlambat! Poplar, tolong jaga rumah, ya!”

Ne pada kalimat (76) ditujukan untuk memperoleh persetujuan dari teman-teman sekelasnya bahwa mereka belum menetapkan pengurus kelas. *Ne* dalam kalimat (77) meminta persetujuan dari hewan peliharaannya untuk menunda waktu makannya, karena wanita tersebut baru saja pulang serta mersa lelah. *Ne* pada kalimat (78) mengekspresikan penyesalan seorang wanita, karena akibat perbuatannya teman-temannya ikut terkena imbas yaitu ditindas oleh seluruh siswa di sekolah. *Ne* pada kalimat (79) ditujukan untuk meminta persetujuan lawan bicara yaitu Yamazaki sendiri bahwa tokoh yang bernama *Kugyou* hanya ramah padanya saja.

Shuujoshi ne pada kalimat-kalimat di atas merupakan ekspresi atau pengungkapan hasrat yang digunakan untuk memperoleh persetujuan dari lawan bicara. *Shuujoshi ne* ini dapat diartikan menjadi “..., ya” atau “..., kan?”.

3.1.2.6 *Shuujoshi KANA / KANAA*

b Menunjukkan ekspresi seperti *~to omou*

Shuujoshi kana / kanaa yang terdapat pada komik *Imadoki* jilid 1 dan 2 adalah sebagai berikut :

135) さっきケガしたの**かなあ**？

“Mungkin terluka waktu jatuh tadi, ya?”

136) スコップ君もどっかにい**ん**お**かなあ**？

“Ngomong-ngomong si sekop ada dimana ya?”

137) あれホントにおんなじヒト**な**の**かな**？

“Apa betul dia orang yang sama?”

138) さてどうしようかなあ

“Tapi apa yang harus aku lakukan”

139) かだん^{へいき}平気かな

“Kebun bunganya bagaimana ya”

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II, *shuujoshi kana / kanaa* yang digunakan oleh wanita hanya dipakai ketika monolog saja. Kelima kalimat diatas pun merupakan kalimat monolog seorang wanita.

Kanaa pada kalimat (80) menunjukkan perkiraan kapan dan mengapa ia terluka. *Kanaa* pada kalimat (81) mengungkapkan perkiraan dimanakah tokoh yang bernama *Kugyou* berada. *Kana* pada kalimat (82) mengekspresikan kebingungan tokoh utama wanita karena orang yang ia temui di hari sebelumnya perangnya sangat berbeda dengan yang ia temui pada waktu itu. *Kanaa* pada kalimat (83) menunjukkan kebingungan seorang wanita akan tindakan apa yang harus dilakukan untuk mengetahui sifat asli tokoh utama pria yang sebenarnya. *Kana* pada kalimat (84) mengungkapkan pertanyaan akan apa yang terjadi pada bunga-bunga yang ia tanam tadi siang, karena pada saat ia mengucapkan kalimat ini sedang turun hujan yang sangat deras sekali.

Kelima kalimat diatas digunakan untuk mengungkapkan rasa penasaran serta perkiraan akan sesuatu hal yang belum diketahui kepastiannya.

3.1.2.7 *Shuujoshi KOTO*

Pada komik *Imadoki* jilid 1 dan 2 hanya terdapat satu kalimat saja yang menggunakan *shuujoshi koto* yaitu :

140) あの九^{くぎょう}卿さんが! ?そんなこと. . .

“Kugyou !? Dia bisa merasa kesepian!?”

Kalimat (85) *Koto* dalam kalimat ini diucapkan wanita untuk mengungkapkan keheranannya kepada tokoh bernama Kugyou yang ia yakini bahwa orang tersebut tidak pernah merasa kesepian. *Shuujoshi koto* pada kalimat ini berfungsi untuk mengekspresikan keterkejutan seseorang.

3.1.3 *Kandooshi*

3.1.3.1 *Kandooshi ara*

141) あら^{おそ}遅^{やまざき}よう山崎さん

“Kok datang terlambat Yamazaki?”.

142) . . . あらあらコレもダメですね

“Lho lho... sudah rusak nih!”

Ara pada kalimat (86) menunjukkan sindiran seorang wanita kepada teman wanitanya karena terlambat datang ke sekolah. Fungsi *kandooshi ara* pada kalimat ini sebagai kalimat retorik, atau pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban, dapat juga digunakan untuk menyindir seseorang.

Ara pada kalimat (87) menunjukkan keterkejutan seorang wanita karena kartu identitas sekolahnya yang baru saja diterimanya sudah rusak. Fungsi *kandooshi ara* pada kalimat ini untuk mengungkapkan keheranan atau keterkejutan.

3.2 ANALISA PRAGMATIK

Dalam analisa pragmatik, akan ditelaah masing-masing pembicara dan lawan bicara serta menghubungkan kalimat tersebut dengan konteks yang sesuai. Dari analisa pragmatik ini akan diperoleh gambaran mengenai ragam bahasa wanita, yaitu dengan menganalisa kalimat dilihat dari pembicara, lawan bicara, hubungan antar keduanya, jenis kelamin, situasi, usia, serta isi pembicaraan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari skripsi ini, penulis mengklasifikasikan peristiwa tutur yang dilihat dari hubungan pembicara dan lawan bicara menjadi 5 macam peristiwa tutur.

3.2.1 Wanita terhadap dirinya sendiri (monolog)

143) とく がっこう にゅうがくしきたの
特に学校！入学式楽しみ

“Khususnya kehidupan sekolah! Upacara penerimaan siswa baru pasti menyenangkan”.

144) くぎょうくん
あたし九卿君がスキだ

“Aku suka pada Kugyou.”

145) あれくらいでめげませーんおんなじクラスだしチャンスはあるよね

“Tapi aku tak akan patah semangat! Kami sekelas, pasti selalu ada kesempatan!”

146) ふ 降ってきた?! はれ さっき晴たのに

“Kok turun hujan? Padahal tadi langit cerah”

147) いそ 急がないとヤバヤバ!

“Kalau tidak buru-buru bisa gawat!”

148) だれもあんた^{たち}達がホンモノ^{きつ}気付いてないね

“Tak ada seorangpun yang tahu kalau ini asli!”

149) どーしよう、この花^{はな}がダメんなったち. . . キツカケが. . .

“Bagaimana ini, kalau kebun bunga ini hancur...kesempatanku juga akan raib...”

150) きょう^{きょう}も元^さ気に咲^さいてるねっ

“Hari ini mereka tampak segar...”

151) スゴスゴ^{さいしんせつび}最新設備!!

“Luar biasa! Semuanya barang modern!!”

152) よくわかんないけどたかそ^{くるま}ーな車^{くるま}ばっか!

“Aku tak mengerti soal mobil, tapi itu pasti mobil mahal!”

Kalimat (88) digunakan pembicara wanita ketika monolog atau berbicara pada diri sendiri, kalimat ini merupakan perkataan yang menunjukkan kegembiraan seorang wanita menunggu datangnya hari upacara penerimaan siswa baru. Kalimat (89) merupakan kalimat pernyataan seorang wanita ketika ia menyukai pria bernama *Kugyou*. Kalimat (90) merupakan kalimat yang menunjukkan ketetapan hati seorang wanita untuk mendekati pria yang keras hati serta acuh. Kalimat (91) merupakan kalimat pertanyaan seorang wanita yang diajukan kepada diri sendiri ia bertanya-tanya mengapa sampai bisa turun hujan padahal baru saja langit terlihat sangat cerah. Kalimat (92) merupakan kalimat pertanyaan seorang wanita kepada diri sendiri ketika memacu dirinya untuk

menyelesaikan pekerjaannya secepat mungkin sebelum hujan turun semakin deras. Kalimat (93) merupakan kalimat pernyataan seorang wanita ketika sedang mengganti bunga-bunga palsu di taman sekolah dengan bunga asli. Kalimat (94) merupakan kalimat yang diucapkan seorang wanita ketika melihat bunga-bunga yang baru saja ditanam hampir saja hancur terguyur hujan deras, serta ia berandai-andai apa yang akan terjadi jika kebun bunga tersebut benar-benar hancur. Kalimat (95) merupakan kalimat yang diucapkan seorang wanita ketika bunga yang ditanam di taman sekolah terlihat segar setelah hujan yang sangat deras pada malam harinya. Kalimat ini juga mengungkapkan kegembiraan seorang wanita. Kalimat (96) merupakan kalimat yang diucapkan seorang wanita ketika merasa takjub melihat gedung sekolah serta fasilitasnya yang sudah sangat modern. Kalimat (97) merupakan kalimat yang diucapkan seorang wanita ketika melihat mobil-mobil bagus yang mengantarkan siswa-siswa ke sekolah sambil menerkakan harga mobil tersebut.

Jika kita lihat dari kalimat-kalimat monolog diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa ketika wanita berbicara kepada dirinya sendiri, kalimatnya berisi pertanyaan dan pernyataan yang biasanya berupa kalimat untuk meyakinkan atau membulatkan tekad serta menggambarkan perasaan gembira, takjub atau penasaran.

3.2.2 Wanita kepada orang yang lebih muda usianya

153) ぼっ 坊ちゃんとがくゆうのたず徒学友が訪ねていらっしやるはじなんて始めてですもの

“Baru sekali ini teman-temannya datang menjenguk”.

154) あのくぎょうこうき九卿公暉てにで手で出そーなんそたいしたもんね

“Bodoh sekali, berani mendekati si Kugyou Kouki.”

155) ぐるま あさがたで いそれが . . . 車で朝方出て行ったきりー

“Dia naik mobil ke sekolah tadi pagi...”

156) ぼっ だいいちうんでんしゅまさか! 坊ちゃんはそのような . . . 第一運転手もついておりますし . . .

きゅうよう急用ですよ!

“Tentu saja tidak! Dia anak yang baik! Dia pergi bersama supir kepercayaan... mungkin ada urusan mendesak...”

157) もど おもすぐ戻られると思いますにで . . .

“Kami rasa sebentar lagi ia akan pulang...”

158) かえ はや へや ねっもうすぐお帰りになりますよ! 早くお部屋に . . . また熱があがりでもしたら

わたしたち私達がしかられます

“Dia akan segera pulang! Lebih baik anda segera kembali ke kamar. Kalau panas anda meninggi, kami akan semakin repot...”

Kalimat (98) merupakan kalimat yang diucapkan seorang wanita pembantu rumah tangga yang usianya lebih tua kepada teman-teman majikannya yang usianya lebih muda. Kalimat ini diucapkan karena selama ia menjadi pembantu di rumah tersebut, tidak pernah ada teman dari majikannya tersebut yang datang. Kalimat (99) merupakan kalimat yang diucapkan oleh kakak kelas wanita kepada adik kelas wanita. Kalimat ini berisi ketidaksukaan kakak kelas tersebut karena melihat *Yamazaki Tanpopo* dengan gigih berusaha untuk dapat dekat dengan tokoh yang bernama *Kugyou*. Kalimat (100) merupakan pernyataan

seorang wanita yang usianya lebih tua (pembantu rumah tangga) kepada teman-teman majikannya bahwa beliau pergi ke sekolah pada pagi hari menggunakan mobil. Kalimat (101) merupakan kalimat yang diucapkan oleh seorang wanita kepada wanita yang usianya lebih tua (pembantu rumah tangga) kepada teman-teman majikannya. Kalimat ini berisi penyangkalan bahwa majikannya tidak membolos seperti yang dipikirkan oleh teman-temannya karena ia pergi bersama supir kepercayaannya. Kalimat (102) merupakan kalimat yang diucapkan oleh seorang wanita yang wanita yang usianya lebih tua (pembantu rumah tangga) kepada teman-teman majikannya. Kalimat ini berisi perkiraan mengenai kapan majikannya tersebut akan pulang. Kalimat (103) merupakan kalimat yang diucapkan oleh seorang wanita yang wanita yang usianya lebih tua (pembantu rumah tangga) kepada seorang gadis (tunangan *Kugyou*) yang sedang sakit serta memintanya untuk kembali ke kamarnya karena jika penyakit gadis tersebut bertambah parah, maka para pembantu rumah tangga tersebut akan ditimpa kesulitan.

Jika ditarik kesimpulan dari kalimat-kalimat diatas, ketika wanita berbicara kepada seseorang yang lebih muda usianya, terkadang mereka akan menggunakan bahasa yang sangat halus sesuai dengan kondisi ketika percakapan tersebut dilakukan.

3.2.3 Wanita kepada orang yang lebih tua usianya

159) きゅうきょうざいぼつ かな がくえんおよ わんがんとしせつりつ さいこうせきにんしゃ
いいえ 九卿財閥には 適いせんなんせ 学園及びこの 湾岸都市設立の 最高責任者
ですもの！

“Tidak, belum apa-apa dibandingkan dengan sumbangan keluarga Kugyou, merekalah yang mengangkat sekolah ini ke peringkat puncak sekolah terbaik se-Jepang!”

160) ^{こうきくん} ^{にい} 公暉君のお兄さんってどーかしたんですか？！

“Apa yang terjadi dengan kakak *Kugyou*?!”

161) あの... それで^{こうき}公暉さんは？

“Maaf...*Kugyou* ada dimana?”

162) ^{こうき}もしかして公暉君^{きょうやす}そのことで今日休んだんじゃ

“Mungkin itulah penyebab ia tak masuk sekolah hari ini”

163) ^きごめんなさい^{いけ}聞いちゃ^{おも}イケないって思ってたんだけど... つい...

“Maaf, aku tahu tak pantas menanyakannya...tapi...”

Kalimat (104) diucapkan oleh seorang siswi kepada wali kelasnya. Kalimat tersebut berisi penyangkalan terhadap pujian yang diberikan wali kelasnya tersebut, bahwa masih ada keluarga yang lebih kaya dari keluarganya serta memuji keluarga *Kugyou*. Kalimat (105) diucapkan oleh seorang wanita ketika bertanya kepada seseorang yang lebih tua usianya (pembantu rumah tangga) kira-kira apa yang terjadi dengan kakak *Kugyou*. Kalimat (106) diucapkan oleh seorang wanita ketika bertanya kepada seseorang yang lebih tua usianya (pembantu rumah tangga) mengenai keberadaan *Kugyou*, karena semenjak kedatangan mereka, ia tidak melihat kehadiran *Kugyou*. Kalimat (107) diucapkan oleh seorang wanita ketika berkata kepada seseorang yang lebih tua usianya (pembantu rumah tangga) mengenai perkiraan alasan *Kugyou* membolos

sekolah. Kalimat (108) diucapkan oleh seorang wanita ketika meminta maaf kepada seseorang yang lebih tua usianya (pembantu rumah tangga) atas apa yang telah diucapkan sebelumnya.

Dari kalimat di atas, dapat kita simpulkan ketika seorang wanita berbicara dengan seseorang yang lebih tua, ia akan menggunakan kata-kata yang sangat sopan serta bersifat merendah intonasi ketika menyampaikan kalimatnya pun sangat berhati-hati.

3.2.4 Wanita kepada teman wanita

164) なに？^{くぎょう}九卿さんと^{した}ずいぶん親しそうね

“Apa? Tampaknya akrab sekali dengan si Kugyou”

165) ありがとう...^{やさ}優しいんだね!

“Terimakasih... kau baik sekali!”

166) ...^{ざっそう} 雑草は^{そと}外で生えてりゃいーんだよねえ

“...rumput liar bisa tetap hidup meski diluar.”

167) ...^{くぎょう} 九卿さんて...^{ほん} ホント^{やまさき} 山崎さん^{やさ}だけには優しいんですね

“... Kugyou... benar-benar hanya ramah pada Yamazaki ya”

168) ^{つき} 月ちゃんちがうんだよこれはねっ

“Bukan, Tsuki, ini”

169) あたしも^す好きな^{ひと}人のために^{うちむら}内村さんに^{ちかづ}近付いたの... .

“Akupun tadinya mendekati *Uchimura* untuk membantu orang yang kusukai, tapi ...”

170) やっぱり . . . 付き合^つって^あた . . . の ?

“Jadi ... kalian pacaran ...”

171) あたし . . . 応援^{おうじゅ}するから !! ぶつかるだけぶつかってみなよ !!

“Aku... mendukungmu! Kau harus mencobanya!”

172) ヘタに逆^{さか}らったらもっとイジメられてしまいますもの !!

“Kalau kau bersikap begitu, mereka akan menindas kita dengan lebih kejam!”.

173) ヘンです^{きのう}ね昨日^{げんき}まで元気^{げんき}そうでしたのに !

“Aneh ya? Kemarin nampaknya dia sehat-sehat saja!”.

Kalimat (109) merupakan kalimat yang diucapkan seorang wanita kepada tokoh utama wanita komik ini, kalimat ini berisi sindiran karena si tokoh utama terlihat sangat akrab dengan pria yang disukainya, yaitu *Kugyou*. Kalimat (110) merupakan kalimat ucapan terimakasih dari tokoh utama wanita kepada temannya karena telah membelanya sewaktu ditindas teman sekelasnya. Kalimat (111) merupakan kalimat pernyataan seorang wanita kepada orang-orang yang telah menindasnya dengan melemparkan sampah padanya dan menegaskan bahwa rumput liar akan terus hidup dimanapun. Maksud dari kalimat ini yaitu, orang-orang yang tidak menyukai si tokoh utama wanita selalu memanggilnya dengan sebutan “si rumput liar“, pada saat ia ditugasi untuk membersihkan sampah di halaman sekolah, seluruh siswa sekolah itu justru membuang sampah dengan

melemparkannya ke tubuh tokoh utama wanita. Karena tidak tahan diperlakukan seperti itu, tokoh utama wanita berkata "...rumput liar bisa tetap hidup meski diluar." Yang maksudnya walaupun ditindas sekeras apapun, rumput liar akan terus bertahan. Kalimat (112) merupakan kalimat yang diucapkan oleh teman dari tokoh utama wanita. Kalimat ini menunjukkan rasa iri *Saionji* karena pada akhirnya *Kugyou* yang terkenal sombong serta selalu bersikap acuh kepada siapapun ternyata bisa akrab dengan *Yamazaki*. Kalimat (113) merupakan kalimat penyangkalan seorang wanita yang terputus. Kalimat ini diucapkan ketika *Yamazaki Tanpopo* bermaksud untuk menjelaskan kesalah pahaman antara dia dengan *Saionji Tsukiko*. Kalimat (114) merupakan kalimat yang diucapkan oleh wanita (*Yamazaki Tanpopo*) kepada *Saionji Tsukiko* bahwa alasan awal ia mendekati *Uchimura* ialah untuk membantu *Kugyou* dalam mendirikan komite pengurus kebun. Kalimat (115) ialah kalimat yang diucapkan oleh seorang wanita (*Yamazaki Tanpopo*) kepada *Uchimura* ketika bertanya apakah ia berpacaran dengan ketua Osis. Kalimat (116) ialah kalimat dukungan yang diberikan oleh seorang wanita (*Yamazaki Tanpopo*) kepada *Uchimura* ketika akan mengungkapkan perasaannya kepada orang yang disukainya. Kalimat (117) merupakan kalimat yang diucapkan oleh seorang wanita (*Saionji*) kepada temannya (*Yamazaki Tanpopo*) mengenai kecemasannya akan ditindas lebih kejam lagi bila temannya tersebut melawan ketika ditindas oleh teman-teman yang lain. Kalimat (118) merupakan kalimat yang diucapkan oleh seorang wanita (*Saionji*) kepada temannya (*Yamazaki Tanpopo*) mengenai keheranannya ketika

mengetahui *Kugyou* yang pada hari sebelumnya masih terlihat sehat-sehat saja tetapi pada hari itu ia tidak masuk.

Dari kalimat-kalimat di atas dapat disimpulkan ketika wanita berbicara dengan sesama wanita, kalimat yang diucapkan lebih menunjukkan kekakraban dibandingkan dengan berbicara kepada pria. Cara berbicara antara wanita dengan wanita lebih menunjukkan perasaan mereka, terkadang perasaan tersebut terlihat pada kata-kata yang digunakan dalam kalimat, serta intonasi penyampaian yang digunakan.

3.2.5 Wanita kepada teman pria

174) この盟王学園の補欠めいおうがくえん ほけつ ひに引かかったの！

“Aku berhasil diterima sebagai murid cadangan di sekolah Meio ini!”

175) あんたサッイツテ！！

“Kau ini tak berperasaan!”

176) 大事だいじだって... いろんなこと教おしえてくれる存在そんざいだって！！

“Kau bilang tanaman sangat berharga... bisa mengajarkanmu berbagai hal padamu!!”

177) あんた人間にんげんの友達ともだちにもするワケわけ？！

“Apakah kau pada teman manusia juga bersikap seperti ini?!”

178) いーじゃん！花はなも一緒いっしょ権命けんめい生きていんだから！！九卿君くぎょうくんの「友達ともだち」ななよね一つ

“Bagus kan! Bunga juga berjuang untuk bisa terus hidup! Mereka semua adalah “teman” Kugyou.”

179) あたしニセモノじゃないよっ!?

“Yang pasti aku ini bukan barang imitasi!”

180) あたしのコト ^{みと}認めてくれたら ^{りよくかいいんいっしょ}緑化医員一緒にやってくれたりする!?

“Kalau kau beri aku kesempatan, bisakah kita jadi pengurus kebun bersama?!”

181) ガッカリだよっ!一人だっと思ってたのに!!

“Padahal tadinya kukira kau orang yang baik!”

182) それで ^{きのう}昨日「ムリ」って... ふーん... そっかあ!

“Itukah yang kau maksud... saat berkata “mustahil“ kemarin...”

183) ねえ ^{たくん}キレ太君 ^きちょっと ^{ぜんいん}聞けどこのクラス ^で全員の ^たデータ ^{なんて}なんて...

“Hei, Kireta aku mau tanya, kau punya data semua murid di kelas ini kan...”

Kalimat (119) merupakan kalimat yang diucapkan oleh wanita ketika menjawab pertanyaan seorang pria bagaimana wanita tersebut dapat diterima di sekolahnya. Kalimat (120) merupakan kalimat yang diucapkan oleh wanita ketika menunjukkan rasa marah karena pria tersebut telah mencabut bunga yang ia tanam kemarin dengan sangat kasar. Kalimat (121) merupakan kalimat yang diucapkan oleh wanita ketika mengatakan kembali apa yang telah pria tersebut katakan pada hari sebelumnya bahwa bunga dapat mengajari segala hal pada pria itu. Kalimat (122) merupakan kalimat yang diucapkan oleh wanita ketika bertanya pada teman

prianya apakah dia juga akan berbuat kasar dan tidak berperasaan kepada teman manusianya. Kalimat (123) merupakan kalimat yang diucapkan seorang wanita ketika menunjukkan hasil kerjanya dalam menanam bunga kepada seorang pria. Kalimat (124) merupakan kalimat yang diucapkan seorang wanita kepada pria ketika menyadarkan pria tersebut bahwa manusia tidak selayaknya diperlakukan seperti barang, dan meyakinkannya bahwa wanita tersebut bukanlah barang imitasi. Kalimat (125) merupakan kalimat yang diucapkan oleh seorang wanita kepada seorang pria ketika ia meminta kesempatan untuk menjadi pengurus kebun bersama-sama. Kalimat (126) merupakan kalimat yang diucapkan oleh seorang wanita kepada pria ketika ia mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya itu adalah salah, bahwa ternyata pria tersebut bukanlah orang baik. Kalimat (127) merupakan kalimat pertanyaan yang diucapkan oleh wanita kepada pria ketika wanita tersebut menegaskan kembali apa yang pernah pria itu katakan, bahwa adalah hal yang mustahil untuk berteman di sekolah Meiou. Kalimat (128) merupakan kalimat pertanyaan yang diucapkan seorang wanita kepada pria ketika bertanya apakah tokoh yang bernama *Kireta* memiliki seluruh data siswa di kelas.

Dari kalimat- kalimat diatas dapat disimpulkan bahwa ketika seorang wanita berbicara dengan pria banyak hal yang dapat dilakukan. Misalnya saja jika pria yang diajak berbicara menunjukkan kelembutan atau sopan, maka kata-kata wanita yang dilontarkanpun akan halus pula, tetapi jika pria yang diajak bicara menunjukkan sikap acuh atau tidak bersahabat maka kata-kata yang diucapkan oleh wanita pun berupa kata-kata yang kasar terutama jika wanita tersebut sedang

marah. Percakapan wanita dengan pria akan terdengar lebih kasar dibandingkan dengan percakapan antar wanita.

Setelah meneliti kalimat-kalimat percakapan yang dilakukan oleh wanita pada komik *Imadoki* jilid 1 dan 2, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa penggunaan ragam bahasa wanita pada percakapan bahasa Jepang terdiri dari bermacam-macam aspek, penggunaannya pun cukup bervariasi.



BAB IV

KESIMPULAN DAN MASALAH PENELITIAN SELANJUTNYA

4.1 KESIMPULAN

Pada skripsi ini, penulis telah meneliti 118 kalimat. Setelah melakukan penelitian baik secara kepustakaan maupun analisa data, maka penulis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut :

a. Ragam bahasa wanita yang digunakan pada komik *Imadoki* jilid 1 dan 2 antara lain :

3. Berdasarkan analisa struktural,

6) *Daimeishi : atashi* sebanyak 30 kalimat.

7) *Shuujoshi* :

a) *Shuujoshi wa* sebanyak 3 kalimat.

b) *Shuujoshi No* sebanyak 35 kalimat.

c) *Shuujoshi Mono* sebanyak 8 kalimat.

d) *Shuujoshi Kashira* sebanyak 1 kalimat.

e) *Shuujoshi Ne* sebanyak 28 kalimat.

f) *Shuujoshi Kana/Kanaa* sebanyak 7 kalimat.

g) *Shuujoshi Koto* sebanyak 1 kalimat.

8) *Kandōshi : ara* sebanyak 2 kalimat.

4. Berdasarkan analisa pragmatik,

f) Wanita terhadap dirinya sendiri (monolog)

g) Wanita kepada orang yang lebih muda usianya

- h) Wanita kepada orang yang lebih tua usianya
 - i) Wanita kepada teman wanita
 - j) Wanita kepada teman pria
- b. Fungsi penggunaan ragam bahasa wanita pada komik *Imadoki* jilid 1 dan 2 ialah :

2. Berdasarkan analisa struktural,

4) *Daimeishi : atashi*

Atashi tidak digunakan untuk berbicara pada seseorang yang lebih tua usianya dari pembicara, hal tersebut berarti *atashi* tidak termasuk pada bahasa sopan. *Atashi* hanya digunakan kepada seseorang yang sudah akrab saja.

5) *Shuujoshi : wa, no, mono, koto, kashira, ne / nee, kana / kanaa*

i. *Shuujoshi wa* digunakan untuk melembutkan penuturan serta untuk menegaskan kesan kewanitaannya saja.

ii. *Shuujoshi No* dapat digunakan sebagai :

- ◆ Ekspresi untuk menunjukkan perasaan pembicara, dapat kita lihat ketika seorang wanita merasa penasaran akan sesuatu hal, kesal, haru atau bahagia.
- ◆ Ekspresi untuk menunjukkan pertanyaan di akhir kalimat, dapat kita lihat ketika wanita mengajukan pertanyaan mengenai semua hal, baik yang memerlukan jawaban maupun yang tidak memerlukan jawaban.
- ◆ Ekspresi untuk menunjukkan perintah atau pertanyaan yang bersifat kurang lembut, dapat kita lihat dari intonasi penyampaian kalimat yang cenderung meninggi.

iii. *Shuujoshi no*

- ◆ Ekspresi untuk mengungkapkan alasan serta meminta lawan bicara untuk mengerti dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan yang diucapkan oleh wanita ketika ia menjelaskan tentang sesuatu hal.
 - ◆ Ekspresi untuk pemberian alasan tertentu atau mengekspresikan ketidakpuasan atau hasrat
- Pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan *shuujoshi No* dapat diajukan kepada siapapun yang sederajat atau lebih muda usianya.

iv. *Shuujoshi kashira*

Shuujoshi kashira digunakan untuk menunjukkan perasaan bertanya terutama pada diri sendiri yaitu perasaan ingin tahu akan apa yang mungkin akan terjadi berikutnya, dan si pembicara tidak mengetahui jawabannya.

v. *Shuujoshi Ne*

Shuujoshi Ne digunakan sebagai :

- ◆ Ekspresi untuk menunjukkan perasaan senang, marah, terkejut dan lainnya, dapat dilihat jika seorang wanita merasa cemas, kesal ataupun merasa yakin akan hal yang telah ia perbuat.
- ◆ Ekspresi untuk menyampaikan atau mengungkapkan hasrat yang digunakan untuk memperoleh persetujuan dari lawan bicara. *Shuujoshi ne* ini dapat diartikan menjadi “..., ya“ atau “..., kan?“.

vi. *Shuujoshi kana / kanaa*

Shuujoshi kana / kanaa yang digunakan oleh wanita hanya dipakai ketika monolog saja.

vii. *Shuujoshi koto*

Shuujoshi koto digunakan untuk mengekspresikan keterkejutan seseorang.

6) *Kandōshi : Ara*

Kandooshi ara digunakan sebagai :

- ◆ Kalimat retorik, atau pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban, dapat juga digunakan untuk menyindir seseorang.
- ◆ Ekspresi untuk mengungkapkan keheranan atau keterkejutan.

3. Berdasarkan analisa pragmatik maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

a) Wanita terhadap dirinya sendiri (monolog)

Ketika wanita berbicara kepada dirinya sendiri, kalimatnya berisi pertanyaan dan pernyataan yang biasanya berupa kalimat untuk meyakinkan atau membulatkan tekad serta menggambarkan perasaan gembira, takjub atau penasaran.

b) Wanita kepada orang yang lebih muda usianya

Ketika wanita berbicara kepada seseorang yang lebih muda usianya, terkadang mereka akan menggunakan bahasa yang sangat halus sesuai dengan kondisi ketika percakapan tersebut dilakukan.

c) Wanita kepada orang yang lebih tua usianya

Ketika seorang wanita berbicara dengan seseorang yang lebih tua, ia akan menggunakan kata-kata yang sangat sopan serta bersifat merendah, intonasi ketika menyampaikan kalimatnya pun terdengar sangat sopan.

d) Wanita kepada teman wanita

Ketika wanita berbicara dengan sesama wanita, kalimat yang diucapkan lebih menunjukkan kekakraban dibandingkan dengan berbicara kepada pria. Cara berbicara antara wanita dengan wanita lebih menceminkan perasaan mereka, terkadang perasaan tersebut terlihat pada kata-kata yang digunakan dalam kalimat.

e) Wanita kepada teman pria

Ketika seorang wanita berbicara dengan pria banyak hal yang dapat dilakukan. Misalnya saja jika pria yang diajak berbicara menunjukkan sikap sopan, maka kata-kata yang diucapkan oleh wanita tersebut akan halus pula, tetapi jika pria yang diajak bicara menunjukkan sikap acuh atau tidak bersahabat maka kata-kata yang diucapkan oleh wanita pun berupa kata-kata yang kasar terutama jika wanita tersebut sedang marah. Percakapan wanita dengan pria akan terdengar lebih kasar dibandingkan dengan percakapan antar wanita.

c. Aspek ragam bahasa wanita yang paling sering digunakan ialah :

a) *Daimeishi Atashi* : 30 kalimat

b) *Shuujoshi No* : 35 kalimat

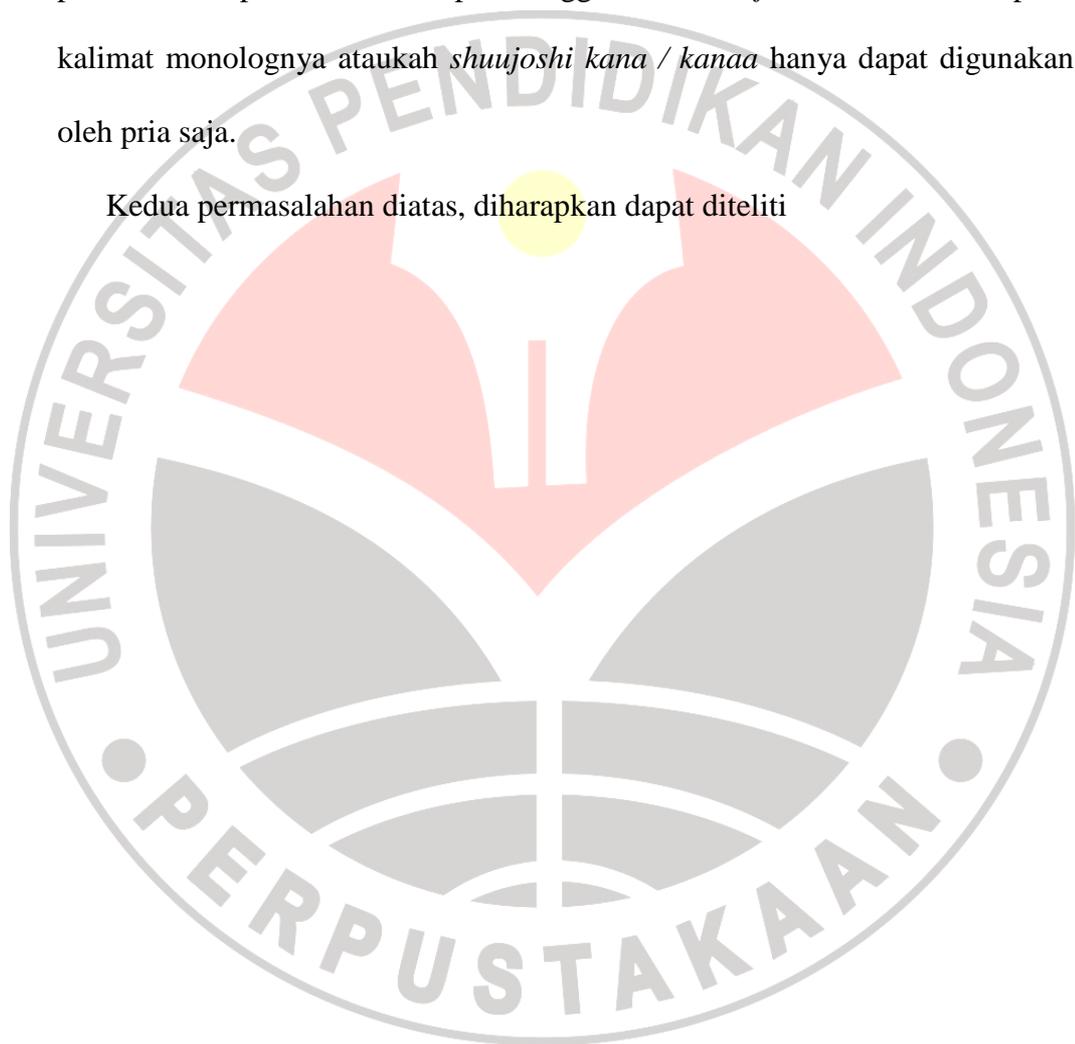
c) *Shuujoshi Ne* : 28 kalimat

4.2 MASALAH PENELITIAN SELANJUTNYA

Setelah melihat deskripsi penggunaan ragam bahasa wanita pada komik *Imadoki* jilid 1 dan 2 yang terdapat pada bab III, penulis menemukan beberapa hal yang perlu diteliti lebih lanjut, yaitu :

1. Fungsi *Shuujoshi kashira* yang pembahasannya dirasa kurang mendalam dikarenakan hanya terdapat satu contoh kalimat saja pada komik *Imadoki* jilid 1 dan 2.
2. Penggunaan *shuujoshi kana / kanaa* oleh wanita yang masih menjadi perdebatan. Apakah wanita dapat menggunakan *shuujoshi kana / kanaa* pada kalimat monologinya ataukah *shuujoshi kana / kanaa* hanya dapat digunakan oleh pria saja.

Kedua permasalahan diatas, diharapkan dapat diteliti



DAFTAR PUSTAKA

- Aki Nomosa, Kosuke Kindaichi, Hatsutarou Ooiishi, Umetomo Saeiki.*
199. 国語辞典.
- Faisal, Sanapiah. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya :
Usaha Nasional.
- Hagayasu, Masami Kadokura, Mizue Yukurikaeshiki.* あいまい語事典
1996. Tokyo : 東京堂出版
- Hatsu Mizutani, Jiyuu Miya, Kikuo Nomoto, Muneo Kimura, Osamu
Mizutani, Toriko Kaminodakaku.* 1990. 日本語教育ハンドブック.
Jepang : 大修大館書店.
- Jyunko Hibiya, Noriko Hattori, Toshio Nakao.* 1997. 社会言語学概論 –
日本語と英語の例で学ぶ社会言語学. Jepang : *Kuroshio
Shuppan.*
- Matsuura Kenji.* 1994. 日本語ーインドネシア語辞典. Kyoto : Kyoto
Sangyo University Press.
- Miura Akira dan Mc Gloin, Naomi Hanaoka. 1994. *An Intregrated
Approach to Intermediate English*. Jepang : The Japan Times, Ltd.
- Nasution S.,Prof, Dr, MA. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*.
Bandung. Tarsito.
- Sudjianto, Drs. M.Hum dan Ahmad Dahidi, Drs. MA. 2004. *Pengantar
Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Sutedi Dedi. 2002. *Nihongo no Bunpo*. Bandung : Humaniora Utama
Press.

Sutedi Dedi, Drs., MA. 2004. *Pengantar Penelitian Bahasa Jepang UPI*.

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian*. Bandung.



「イマドキ」巻1 & 2における女性語の使用の分析

卒業論文

日本語教育プログラムの学士の資格を得るために提出致します



インドネシア教育大学言語芸術教育学部

外国語教育学科日本語教育プログラム

2006

